

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Desa Bangun Sari Baru

Sejarah Desa Bangun Sari Baru diawali dengan pemekaran dari Desa Bangun Sari pada Tahun 1992, direalisasikan Pemekaran Desa Bangun Sari Baru dari Desa Induk (Desa Bangunsari) sesuai dengan surat Keputusan Kepala Desa Bangun Sari Nomor : 02/SKD/BS/TM/1992 tanggal 1 Agustus 1992 Tentang Penetapan Batas Wilayah Desa Pemekaran dan Surat Keputusan Kepala Desa Bangun Sari Nomor : 03/SKD/BS/TM/1992 Tanggal 1 Agustus 1992 Tentang Penetapan Nama Desa Hasil Pemekaran.

Sesuai dengan hal tersebut maka terbitlah Surat Keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor : 140/2770/K Tahun 1993 Tentang Pembentukan 9 Desa Persiapan dan 3 Kelurahan Persiapan di Kabupaten Deli Serdang.

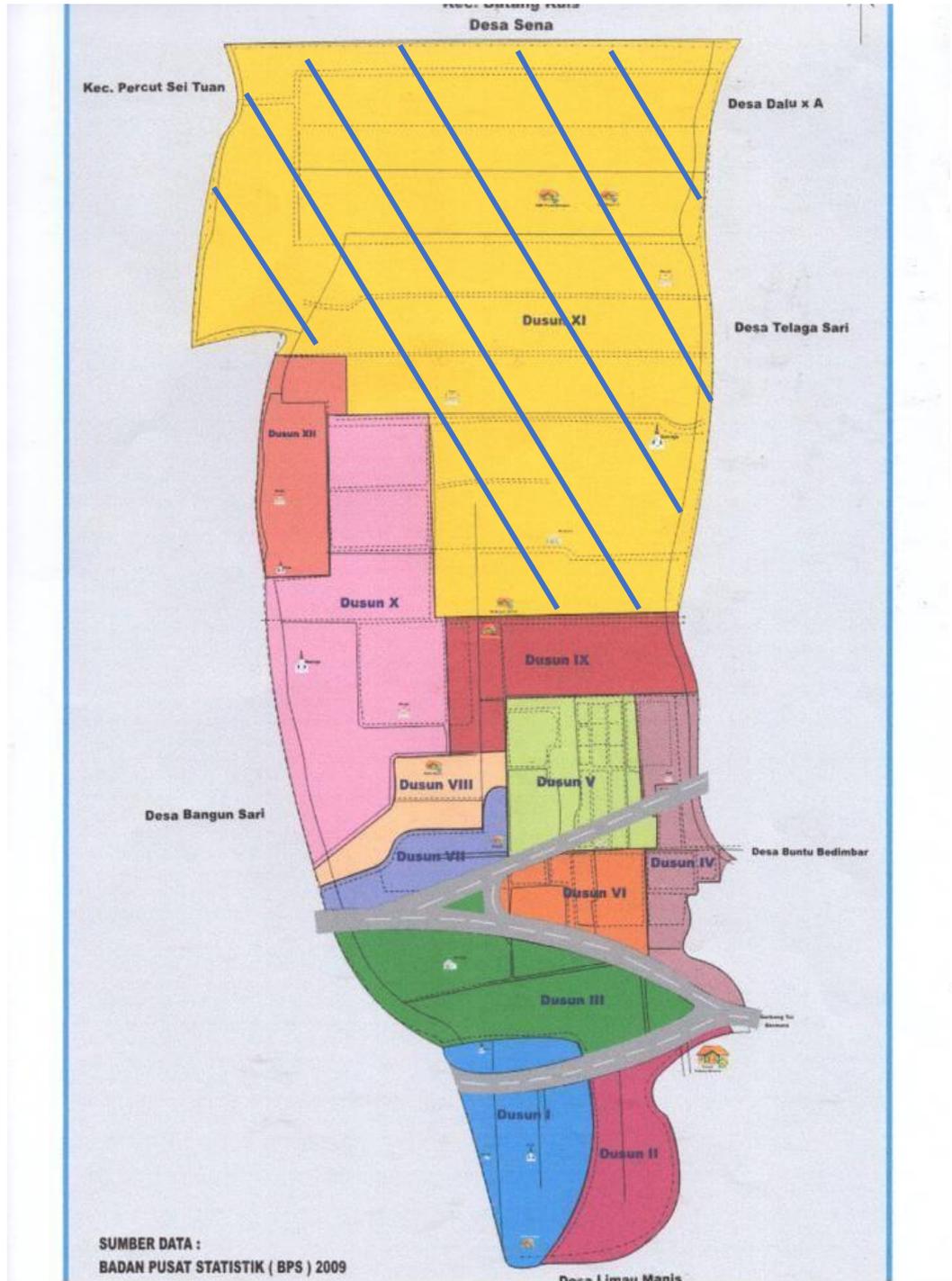
Setelah pemekaran dan pemisahan diri dari Desa Bangun Sari yang sekarang menjadi Desa Bangun Sari Baru, dipimpin dengan Kepemimpinan pertama oleh Kepala Desa Pelaksana yaitu Suprpto Tahun 1994 sampai dengan 1998. Desa Bangun Sari Baru merupakan desa yang terdapat di kecamatan Tanjung Morawa kabupaten Deli Serdang yang memiliki keindahan berbagai bunga yang diperjual belikan oleh masyarakat desa tersebut. Hal ini menjadikan desa Bangun Sari Baru memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik dengan berbagai keindahan bunga-bunga di sepanjang jalan.

4.1.2 Letak Geografis dan Batasan Wilayah

Desa Bangun Sari Baru mempunyai luas wilayah yang besar, terdapat di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang dan menjadi salah satu Desa yang memiliki wilayah potensi perkembangan yang cukup besar dikarenakan melintasi akses Bandara Kualanamu. Potensi ini harus dikembangkan oleh Pemerintahan Desa Bangun Sari Baru maka hal itu dirasa akan cukup membantu dalam meningkatkan potensi sumber daya alam dan manusia yang terdapat di Desa Bangun Sari Baru pada masa ke masa.

Secara geografis Desa Bangun Sari Baru merupakan salah satu Desa di Kecamatan Tanjung Morawa yang mempunyai luas wilayah mencapai ± 653 Ha dengan jumlah penduduk Desa Bangun Sari Baru sebanyak ± 10.606 Jiwa. Desa Bangun Sari Baru adalah salah satu Desa dari 26 Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Desa Bangun Sari Baru berada pada koordinat : $2^{\circ} 57' - 3^{\circ} 16''$ LU dan $98^{\circ} 33' - 99^{\circ} 27'$ BT, rata-rata suhu udara $28^{\circ} - 36^{\circ}$ celcius dengan bentuk wilayah mendatar dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Sena Kec. Batang Kuis.
- Sebelah Timur : Desa Telaga Sari dan Desa Buntu Bedimbar.
- Sebelah Selatan : Desa Bangun Sari dan Desa Limau Manis.
- Sebelah Barat : Bangun Sari dan Desa Amplas Kec. Amplas



Gambar 4. 1 Peta Desa Bangun Sari Baru

Sumber : Buku Induk Desa Bangun Sari Baru 2022

4.1.3 Luas Wilayah dan Tata Guna Lahan

Jumlah luas tanah Desa Bangun Sari Baru seluruhnya mencapai 653

Ha dan terdiri pemanfaatan lahan dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Luas Wilayah dan Tata Guna Lahan Desa Bangun Sari Baru

No	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)
1.	Pemukiman	65 Ha
2.	Bangunan Perusahaan	6.88 Ha
3.	Pertanian	120 Ha
4.	Ladang	98 Ha
5.	Perkebunan	352 Ha
6.	Rekreasi dan Olahraga	0,53 Ha
7.	Perikanan Darat / Air Tawar	0,29 Ha
8.	Daerah Tangkapan Air	0,5 Ha
9.	Lain-lain	9,8 Ha

Sumber : Buku Induk Desa Bangun Sari Baru 2022

Luas wilayah di Desa Bangun Sari Baru seluruhnya mencapai 653 Ha yang dimana ini terbagai beberapa pembagian pemanfaatan tata guna lahan bagi penduduk desa Bangun Sari Baru. Setiap wilayah diberikan hanya untuk kebermanfaatan penduduk desa, yang dimana pemukiman mencapai 65 Ha yang merupakan tempat tinggal bagi masyarakat Desa Bangun Sari Baru dan diberikan sebagian untuk kebermanfaatan pertanian, serta lainnya. Di Desa Bangun Sari baru tercermin dari struktur penggunaan lahan yang mencerminkan beragam sektor ekonomi dan kegiatan masyarakat. Meskipun demikian, data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wilayahnya didedikasikan untuk sektor pertanian, perkebunan, dan pemukiman, dengan luas lahan yang signifikan. Melalui pendekatan yang holistik dan inklusif, pemerintah dan pemangku kepentingan lokal dapat bekerja sama untuk meningkatkan akses pendidikan, serta menyelaraskan program-program pembangunan dengan kebutuhan dan potensi masyarakat Desa Bangun Sari baru.

4.1.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat

Keadaan penduduk Desa Bangun Sari Baru menurut tingkat Pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Sesuai Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak / Belum Tamat SD	2.789
2.	Tamat SD	1.392
3.	Tamat SLTP	1.597
4.	Tamat SLTA	3.896
5.	Tamat Diploma, S1, S2, S3	939
Jumlah Total		10.606

Sumber : Buku Induk Desa Bangun Sari Baru 2022

Tingkat pendidikan di Desa Bangun Sari Baru memiliki variasi yang cukup signifikan, mencakup rentang mulai dari mereka yang belum tamat SD hingga yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi seperti diploma, S1, S2, dan S3. Meskipun masih terdapat sebagian warga yang belum tamat SD. Dengan adanya akses yang lebih baik terhadap pendidikan formal dan dukungan dari berbagai program pengembangan keterampilan, semakin banyak warga Desa Bangun Sari Baru yang berhasil menyelesaikan pendidikan hingga tingkat yang lebih tinggi.

4.1.5 Struktur Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jumlah Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Buruh Pabrik	2.776
2.	Petani	244
3.	PNS / TNI / POLRI	362
4.	Wiraswasta	1.277
5.	Belum / Tidak Bekerja	5.847
Jumlah Total		10.606

Sumber : Buku Induk Desa Bangun Sari Baru 2022

Mata pencaharian yang paling banyak di Desa Bangun Sari Baru (Mayoritas) adalah pekerja buruh dan petani Bunga dan pembibitan buah, karena

Desa Bangun sari Baru terdapat beberapa perusahaan yang bergerak di bidang industri seperti pabruk kayu, pabrik makanan dan desa Bangun Sari Baru merupakan salah satu Desa Wisata Bunga yang dikunjungi oleh wisata dari luar desa bahkan dari luar daerah.

4.1.6 Struktur Penduduk Menurut Agama / Penganut Kepercayaan

Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama / Kepercayaan	Jumlah
1.	Islam	7.799
2.	Kristen Protestan	2.589
3.	Katholik	163
4.	Budha	55
Jumlah Total		10.606

Sumber : Buku Induk Desa Bangun Sari Baru 2022

Tingkat pendidikan di Desa Bangun Sari baru menunjukkan pola yang beragam, mencerminkan keragaman agama yang ada di masyarakat. Dari data penduduk, terlihat bahwa mayoritas penduduk memeluk agama Islam, diikuti oleh Kristen Protestan, Katholik, dan Budha. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam tingkat pendidikan antaragama, dengan jumlah individu yang menyelesaikan pendidikan beragam. Meskipun jumlah individu yang memeluk agama Islam lebih banyak, perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendidikan dalam masing-masing agama, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan akses pendidikan dan kualitas pendidikan di seluruh komunitas agama di Desa Bangun Sari Baru.

4.1.7 Struktur Budaya

Desa Bangun Sari Baru merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang masih identik dengan lingkungan yang alami, sejuk dikarenakan Sebagian besar merupakan lahan perkebunan Ex PTP N, Sebagian besar masyarakatnya memiliki kegiatan Bertani bunga hias dan pembibitan bahkan bisa dikatakan sebagai mata pencaharian penduduk setempat. Kemudian masyarakat di Desa Bangun Sari Baru tingkat kepeduliannya dan tingkat kekeluargaannya kesemua orang masih tinggi, hal ini dibuktikan dengan adanya adat istiadat dan budaya yang masih kental. Salah satu adat istiadat dan budaya yang masih dijunjung tinggi oleh warga di Desa Bangun Sari Baru, misalkan ada sebuah kegiatan gotong royong, syukuran, ataupun hajatan warga selalu membantu dan terlibat di dalamnya.

4.2 Latar Belakang Dilakukannya Tradisi *Punjungan*

Tradisi *punjungan* merupakan tradisi yang dimiliki oleh Etnik Jawa dan dilakukan secara turun temurun dari dahulu hingga sekarang ketika akan melangsungkan sebuah hajatan pernikahan maupun khitanan. Istilah *punjungan* ini dikenal sebagai kunjungan yang membawa makanan atau oleh-oleh kepada saudara maupun orang tua, pada hajatan yang akan dilaksanakan pada hari yang telah ditentukan sebagai penghormatan kepada mereka dalam etnik Jawa.

Dilakukannya suatu tradisi umumnya dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, nilai-nilai budaya, dan kepercayaan yang tertanam dalam masyarakat. Sebuah tradisi sering kali bermula dari suatu peristiwa bersejarah yang membentuk karakter dan identitas suatu etnik. Misalnya, tradisi *punjungan* pada saat akan dilangsungkannya hajatan pada etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru. Selain itu, nilai-nilai keagamaan juga dapat menjadi pendorong di balik tradisi,

dengan pelaksanaannya sebagai wujud penghormatan terhadap kepercayaan dan norma-norma spiritual. Terkadang, suatu tradisi juga dapat mencerminkan upaya untuk mempertahankan dan merayakan warisan budaya yang dianggap berharga. Latar belakang dilakukannya suatu tradisi mencakup dimensi sejarah, budaya, dan upaya mempertahankan tradisi *punjungan*, semuanya bersatu untuk membentuk dan mendasari makna di balik setiap perayaan atau praktik *punjungan*.

Proses tradisi *punjungan* melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma tertentu, Meskipun tradisi ini dapat mengalami evolusi dan adaptasi seiring waktu, makna simbolis yang terkandung di dalamnya tetap memegang peran penting dalam membentuk pandangan diri dan identitas etnik Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh penulis dengan informan penelitian yaitu dari seorang tokoh masyarakat yang merupakan juru masak *punjungan* pada saat hajatan, bernama ibu Sedyah Wati (67 tahun) mengenai latar belakang istilah *punjungan* mengatakan bahwa:

“Namanya *punjungan* ya, kalau awalnya dulu *punjungan* ini dari kunjungan yang artinya berkunjung ke rumah orang tua atau saudaralah gitu. Nenek pun kurang tau pasti tentang asal nama *punjungan* ini, tapi menurut nenek ya namanya kalo kita berkunjung pasti membawa makanan untuk tuan rumah kan. ini menurut yang nenek tau aja ya tapi pastinya ya gitu nak. Kalo kita berkunjung ke rumah orang tua atau ke rumah sodara pasti ada makanan yang kita bawak ke mereka kan, nah itulah awal mulanya kata *punjungan* ini yang berarti berkunjung dengan membawa makanan”.

(Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Desember 2023)

Berdasarkan wawancara yang diperoleh penulis dengan informan penelitian ibu Sedyah Wati (67 tahun) dapat disimpulkan bahwasannya Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai sopan santun dan kepedulian terhadap tuan rumah. Menurut informan, *punjungan* merupakan istilah yang merujuk pada tradisi

berkunjung dengan membawa makanan, terutama ketika berkunjung ke rumah orang tua atau saudara. memberi makanan kepada tuan rumah saat berkunjung adalah suatu bentuk penghargaan dan rasa terima kasih. Tindakan ini juga diakui sebagai cara untuk mempererat hubungan sosial dan membangun ikatan keluarga yang kuat. Oleh karena itu, "*punjungan*" bukan hanya sekadar kunjungan fisik, tetapi juga membawa makna budaya yang mengakar dalam kebersamaan, keramahan, dan kepedulian terhadap sesama. Tradisi membawa makanan saat berkunjung menjadi ciri khas dan fondasi dari konsep *punjungan*, yang tetap dijaga dan dihargai dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian ibu Rubinem (66 tahun) juga mengatakan bahwa:

“Kalo yang pernah nenek dengar dari orang tua dulu *punjungan* ini memberikan makanan sama orang tua lah pertama, trus sama keluarga dan saudara kita gitu. Kek kitalah mau ngadain acara atau hajatan pasti kita mengundang orang tua, saudara dan keluarga dengan berkunjung ke rumah orang itu kan untuk memohon doa sama orang tua agar dimudahkan acara kita nanti pada saat dilangsungkan. Kalo kita ke rumah orang untuk berkunjung ya otomatis kita bawak makanan kan untuk mereka dan itulah tadi nak *punjungan* itu. Itulah yang nenek tau namanya juga *punjungan* ini udah lama sebagai tradisi orang Jawa ya..kita ngikot ajalah tradisi ini”.

(Wawancara dilakukan pada tanggal 14 November 2023)

Pernyataan yang telah diberikan oleh ibu Rubinem (66 tahun) menjelaskan bahwa tradisi *punjungan* memiliki akar yang kuat dalam etnik Jawa. Menurut informan, *punjungan* berasal dari praktik memberikan makanan saat berkunjung, terutama kepada orang tua, keluarga, dan saudara. Tradisi ini tidak hanya menjadi norma sopan santun, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual dan kebersamaan yang kuat. Informan mengungkapkan bahwa *punjungan* tidak hanya terbatas pada kunjungan biasa, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mengundang orang tua, saudara, dan keluarga saat mengadakan acara atau hajatan. Berkunjung ke rumah

orang lain tidak hanya sebagai bentuk penghargaan dan kepedulian, tetapi juga sebagai upaya untuk memohon doa dan restu dari orang tua. Dengan membawa makanan, *punjungan* tidak hanya menjadi simbol kebersamaan dan keramahan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan keluarga dan keramahan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan keluarga dan menjaga tradisi yang telah berlangsung lama dalam masyarakat Jawa. Bahwa *punjungan* tidak sekadar praktik sehari-hari, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Bety Maryani (40 tahun) yang merupakan Etnik Jawa yang pernah menyelenggarakan *punjungan* berpendapat asal usul istilah *punjungan*, ia mengatakan bahwa:

“...Asal usul *punjungan* (eee), kakak kurang tau jelas istilahnya dari mana dan ke mana, tapi *punjungan* ini udah lama ada dan dilakukan dari zaman dahulu oleh orang Jawa. Di kampung kakak pun ini tradisi ini wajib dilakukan pada saat kita mengadakan hajatan pesta. *Punjungan* awalnya dari kata kunjung yang artinya datang atau berkunjung, kita berkunjung ke rumah saudara kita dan orang tua orang tua dulu lah kalo kita mau ngadain acara pernikahan. Kita datang dengan membawa makanan sebagai undangan itu karena dulu kan tidak ada cetak-cetak kertas undangan dan jarang sekali, jadi orang kalo mau mengundang dengan makanan yang berisikan nasi. Nah jadi sampe sekarang *punjungan* ini lah masih di jalankan sama orang Jawa dek”.

(Wawancara dilakukan pada tanggal 8 November)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan Bety Maryani menjelaskan bahwa menurut informan *punjungan* ini merupakan tradisi *punjungan* merupakan warisan budaya yang telah dilakukan oleh etnik Jawa sejak zaman dahulu. *Punjungan* diakui sebagai praktik yang sudah berlangsung lama di kampung. Tradisi ini menjadi suatu kewajiban, terutama saat mengadakan hajatan atau pesta. Awalnya, *punjungan* berasal dari kata "kunjung," yang berarti datang

atau berkunjung. Saat ingin mengundang orang tua dan saudara untuk acara pernikahan atau hajatan lainnya, etnik Jawa berkunjung dengan membawa makanan sebagai bentuk undangan. Hal ini terkait dengan keterbatasan kertas undangan pada masa lampau, sehingga etnik Jawa mengadopsi cara ini sebagai bentuk resmi untuk mengundang. Meskipun zaman telah berubah, tradisi *punjungan* tetap dijalankan hingga saat ini oleh masyarakat Jawa, menandakan keberlanjutan dan kecintaan terhadap nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu informan Subariati (59 tahun) yang merupakan Etnik Jawa yang pernah menyelenggarakan *punjungan*, berpendapat tentang asal usul tradisi *punjungan*, ia mengatakan bahwa:

“...Memang sebenarnya tradisi *punjungan* ini sudah lama ada dari zaman nenek moyang orang Jawa, tapi yang jelasnya tradisi ini dilaksanakan saat ada hajatan aja kalo gak ada hajatan orang Jawa gak ada pake *punjungan* ini. *Punjungan* ini kan yang nenek tau artinya kita mengundang orang yang kita hargailah kek orang tua dan sesepuh pada zaman dulu yang kita kasihlah orang itu makanan tadi sebagai undangannya kalo kita akan mengadakan pesta hajatan dan minta restu sama mereka agar di lancarkan acaranya sampe selesai. Karenakan orang zama dulu masih percaya sama orang tua yang punya ilmu istilah gitulah nak. Tapi kalo nenek dulu gak ada minta minta doa gitu ya nenek minta doa sama Allah SWT aja. Nenek pun ngasih *punjungan* sama orang tua-orang tua gitu karena menghargai mereka aja ga lebih lah nak karena musyrik kan kita percaya gituan”.

(Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Desember 2023)

Pernyataan yang diberikan oleh ibu Subariati (59 tahun) menjelaskan bahwa *punjungan* bahwa tradisi *punjungan* merupakan warisan dari nenek moyang etnik Jawa yang telah ada sejak zaman dahulu. Tradisi ini umumnya dilaksanakan khususnya saat ada hajatan atau acara pesta. Informan menjelaskan bahwa *punjungan* memiliki makna undangan kepada orang yang dihormati, seperti orang tua dan sesepuh zaman dulu. Pemberian makanan dalam *punjungan*

diartikan sebagai bentuk undangan untuk menghadiri pesta atau hajatan yang akan diadakan, dan sekaligus sebagai simbol rasa hormat terhadap orang tersebut. Tradisi ini dijalankan karena pada masa lalu, etnik Jawa masih sangat percaya pada ilmu yang dimiliki oleh orang tua dan sesepuh. Informan menekankan bahwa pada zamannya, doa dan restu dari orang tua sangat dianggap penting untuk kelancaran sebuah acara. Meskipun informan sendiri tidak meminta doa kepada dukun, namun memberikan *punjungan* sebagai tanda penghormatan kepada orang tua dan sesepuh. Bahwa tindakan ini bukanlah bentuk musyrik, melainkan sebagai wujud penghar- gaan dan keterkaitan dengan nilai-nilai agama yang diyakini. Dengan demikian, tradisi *punjungan* tidak hanya sebagai bentuk kearifan lokal, tetapi juga mencerminkan harmoni antara budaya dan nilai-nilai keagamaan dalam etnik Jawa.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Siti Khadijah (52 tahun) yang merupakan etnik Jawa paham mengenai tradisi *punjungan* ini, mengenai pendapatnya tentang tradisi *punjungan*, ia berpendapat bahwa:

“...Jadikan *punjungan* itu kan artinya memunjung atau mengundang orang yang mau di undang kek orang tua, tokoh masyarakat, saudara dan tetangga terdekatlah. Yah itulah *punjungan* ini udah lama dari dulu kalo orang mau pesta ya pasti memunjung. Kalo sejarahnya, setahu ibu itu gak ada sih, ya emang udah dari lama. Ibaratnya itu udah turun temurun *punjungan* ini. Ginilah (eee) *punjungan* ini ganti dari kertas undangan. *Punjungan* ini gak semuanya di kasih hanya tertentu aja tergantung yang punya pesta. Ada juga sih yang di kasih kertas undangan gak semuanya *punjungan*”.(Wawancara dilakukan pada tanggal 6 Desember 2023)

Hasil wawancara dengan ibu Siti Khadijah (52 tahun) menjelaskan bahwa tradisi *punjungan* memiliki makna memunjung atau mengundang orang yang diinginkan untuk hadir, seperti orang tua, tokoh masyarakat, saudara, dan tetangga terdekat. Tradisi *punjungan* ini, menurut informan, sudah berlangsung

lama dan menjadi cara konvensional untuk mengajak orang hadir dalam sebuah pesta atau acara. *Punjungan* dianggap sebagai warisan turun temurun yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari etnik Jawa. Tradisi *punjungan* diibaratkan sebagai pengganti kertas undangan, menunjukkan perubahan cara undangan dari waktu ke waktu. Menariknya, *punjungan* tidak selalu diberikan kepada semua orang, hanya kepada mereka yang memiliki peran atau hubungan tertentu dengan yang mengadakan pesta. Meskipun kertas undangan ada, tradisi *punjungan* tetap dijaga sebagai bentuk undangan yang khas dan berakar dalam nilai-nilai sosial masyarakat.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia online juga terdapat pengertian *punjungan* yaitu pemberian hadiah, berupa makanan sewaktu punya hajatan dan sebagainya. Istilah *punjungan* ini dapat diartikan yaitu memberikan makanan sebagai rasa hormat kepada orang yang diundang pada saat melangsungkan suatu hajatan. Etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru masih sangat melekat pada tradisi atau kebiasaan tertentu yang dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya mereka. Seperti halnya dengan etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru, mereka memiliki tradisi *punjungan*. *Punjungan*, yang juga dikenal sebagai kunjungan atau kedatangan, melibatkan membawa makanan, seperti nasi dan lauk-pauk, yang biasanya dibungkus dengan kertas nasi.

Menurut Wahyuningsih (2021:18) Masyarakat Jawa mempunyai tradisi yang disebut *punjungan* yang dilaksanakan ketika akan melakukan upacara pernikahan. Tradisi *punjungan* diadakan pada hari-hari tertentu seperti saat hajatan pernikahan, khitanan, atau pada hari-hari yang dianggap sebagai momen bahagia. Melalui *punjungan* ini, etnik Jawa mengungkapkan penghormatan, rasa syukur, kebahagiaan, terima kasih, bahkan dalam bentuk undangan kepada pihak

yang dikunjungi. Menurut Suparlan, hubungan antar suku bangsa merupakan hasil dari interaksi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang suku bangsa yang berbeda. Dalam dinamika interaksi ini, setiap pelaku atau kelompok saling mengenali dan mengidentifikasi diri mereka sendiri serta satu sama lain dengan merujuk pada aspek suku bangsa dan kebudayaan suku bangsanya (Suparlan, 2004:vii).

4.2.1 Tujuan Dilakukannya Tradisi Punjungan

Tradisi ini menjadi bagian penting dari kehidupan etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan tokoh masyarakat dan yang melaksanakan tradisi *punjungan* pada saat mengadakan hajatan, ternyata terdapat beberapa tujuan dilakukannya tradisi *punjungan* hingga sekarang. Tujuan dari tradisi *punjungan* ini bukan lagi sebagai sebuah undangan informasi ataupun pemberitahuan kepada orang tua, sanak saudara, maupun kerabat tetapi sudah beralih kearah timbal balik agar yang menyelenggarakan tradisi *punjungan* mendapatkan modal yang lebih saat dilangsungkannya hajatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh penulis dengan informan penelitian yaitu dari orang tua bernama Sedyah Wati (67 tahun) mengenai tujuan yang mendasari dilakukannya tradisi *punjungan* mengatakan bahwa:

“Tujuannya ya eceknya dia tidak hanya mengundang dari surat undangan yaitu tadi berdasarkan nasi *punjungan* itu. Karena itu ibaratnya ya famili terus seandainya surat undangan itu enggak nyampe kan yang pasti nasi *punjungan* itu nyampe untuk famili, tetangga yang terdekat, kawan yang terdekat kan ga mesti semua di *punjung* (eee) ya itu tadi yang terdekat aja kek famili, tetangga, (eee) maupun kawan dekat itulah kaitannya dengan *punjungan* itu tadi. Kalo mengaharapkan balik modal ya begitulah kira-kira masih mengharapkanlah supaya balik modal hehehe...karenakan nak *punjungan* ini tradisi dari nenek moyang kami dari dulu-dulunya sampeklah sekarang masih dilakukan. Kalo dulu setahu nenek tidak ada mengharapkan supaya balik modal karenakan seperti yang nenek jelaskan tadi kalo *punjungan* itu emang diberikan sebagai undangan untuk menghormati yang lebih tua

bukan lain-lain. Tapi sekarang udah gak kek dulu lagi lah nak karena sekarang apa-apa pun mahal, ayam aja mahal, belum lagi cabe. Jadi ya.. kebanyakan yang pesta mengharapkan balik modal dengan *punjungan* ini”

(Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Desember 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sedyah Wati (67 tahun) tersebut dijelaskan bahwa tradisi *punjungan* ini dulunya memang tradisi turun temurun etnik Jawa dari nenek moyang mereka dan *punjungan* ini suatu informasi untuk memberitahukan ataupun menghormati kepada orang tua bahwasannya akan mengadakan hajatan pernikahan maupun khitanan. Tetapi saat ini *punjungan* bukan untuk menghormati yang diundang saja melainkan suatu ajang investasi untuk membalikkan modal saat melaksanakan hajatan. Kemudian ibu Rubinem (66 tahun) juga menjelaskan tentang tujuan dilakukannya *punjungan*. ibu Rubinem mengatakan bahwa:

“Jadikan *punjungan* ini dilakukan untuk menghargai aja kepada orang tua, mertua, sodara sama tetangga. Tapi kalo sekarang beda karekan kalo sekarang apa-apa kan sembako itu mahal jadi kalo bisa ya balik modal nak. Tujuannya itu sekarang ini enggak lagi sebagai pemberitahuan tapi udah lebih kearah ekonomi nak supaya yang diundang wajib datang dan balik modal tadilah nak.”

(Wawancara dilakukan pada tanggal 14 November 2023)

Pernyataan yang diberikan oleh ibu Rubinem (66 tahun) menjelaskan bahwa tradisi *punjungan* awalnya dilakukan sebagai bentuk menghargai terhadap orang tua, mertua, saudara, dan tetangga. Namun, pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat modern, terutama terkait dengan tingginya harga sembako, telah membawa dampak penting pada tujuan pelaksanaan *punjungan* saat ini. Secara jelas, tujuan utama *punjungan* saat ini bukan lagi semata-mata untuk memberikan pemberitahuan atau sebagai tanda kehormatan, melainkan lebih cenderung ke arah ekonomi. Informan menekankan bahwa karena biaya sembako yang semakin

tinggi, tujuan utama *punjungan* sekarang adalah agar yang diundang merasa "wajib" untuk datang dan dengan demikian, membantu tuan rumah untuk "balik modal." Pergeseran ini mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang terus berubah, di mana tradisi yang tadinya bersifat penghargaan dan kebersamaan, sekarang turut melibatkan faktor ekonomi yang menuntut partisipasi yang lebih nyata dari para undangan

Selanjutnya wawancara dengan ibu Bety Maryani (40 tahun) yang merupakan Etnik Jawa yang pernah menyelenggarakan *punjungan* berpendapat dilakukannya *punjungan* pada saat melangsungkan hajatan pernikahan, ia mengatakan bahwa:

“Awalnya adalah tradisi turun temurun dek tapi dengan perkembangan zaman jadi beralih dia jadi biar (hem) mengadakan pesta itu biar kembali uang yang di keluarkan. kan udah ngeluarin banyak untuk *punjungan* ini karena waktu nikah semua di undang dari uwek dan uyut pun di undang untuk menghargai mereka lah karena kakak cucu perempuan orang itu teruspun kawan-kawan kakak sama kawan-kawan abangmu juga di undang sama tetangga tetangga jugalah gitula pokoknya”.

(Wawancara dilakukan pada tanggal 8 November 2023)

Hasil wawancara dengan ibu Bety Maryani (40 tahun) menjelaskan bahwa tradisi *punjungan* ini merupakan tradisi dari dulu yang diteruskan secara turuntemurun oleh Etnik Jawa khususnya keluarga mereka sebagai informasi bahwa akan mengadakan pesta hajatan pernikahan untuk menghargai dan menghormati kepada keluarga jauh, kerabat dan tetangga. Tetapi pada era sekarang beralih kearah timbal balik dan mewajibkan kepada tamu undangan untuk datang agar membalikkan modal awal membuat *punjungan* ini. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari informan ibu Nurisna Wati (50 tahun) yang juga merupakan Etnik Jawa yang pernah menyelenggarakan tradisi *punjungan* di

Desa Bangun Sari Baru berpendapat terkait dilakukannya *punjungan* ini, ia mengatakan bahwa:

“Dulunya *punjungan* ini tradisi, sekarang namanya semuanya uda mahal udah gak tradisi lah kalo bisa ya balik modal. Iyalah jelas semua mahal ini lagi (eee) semua apa-apa mahal kek mana orang gak ngambil untung. Waktu ibu pestakan ank ibu nikah yang kemarin itu ya habis banyak untuk *punjungan* aja, belum lagi pas hari pestanya dan itu gak dimasukkan ke modal nikah ya khusus untuk *punjungan* aja. Tapi Alhamdulillah ibu bisa dibilang balik modal dan lebih sih dari modal awal hehehe”.

(Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Desember 2023)

Hasil wawancara dengan ibu Nurisna Wati (50 tahun) Menjelaskan bahwa tradisi *punjungan* informan menegaskan bahwa dulunya *punjungan* merupakan suatu tradisi yang dilakukan dengan nilai-nilai kebersamaan dan penghargaan, namun sekarang, dengan kondisi ekonomi yang semakin mahal, tradisi tersebut telah berubah menjadi lebih terfokus pada aspek ekonomi. Dalam konteks pernikahan, informan mengungkapkan bahwa biaya *punjungan* saja sudah menjadi beban yang penting, terlebih lagi jika diperhitungkan dengan biaya lainnya untuk acara pernikahan. Meskipun demikian, informan merasa bersyukur karena berhasil "balik modal" dari pelaksanaan *punjungan* tersebut, bahkan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari modal awal. Pergeseran ini mencerminkan adanya tantangan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat, di mana tradisi yang semula dijalankan dengan nilai-nilai budaya, kini terpaksa beradaptasi dengan tuntutan ekonomi yang semakin berat

Selain itu informan yang bernama ibu Subariati (59 tahun) berpendapat mengenai tujuan dilakukannya tradisi *punjungan*, ia mengatakan bahwa:

“Ya tujuannya menghormati orang tua yang tua-tua yang kita punjung kan, menghormati orang tua kita terus mana yang tua-tua kita punjungi bagi hormat kita lah sebagai anak ataupun sebagai adeknya. Namanya juga kita ada rencana mau pesta mau apa yang kita punjunglah nak inikan udah tradisi dari orang tua-tua dulu ya kita keturunannya juga ngejalani tradisi ini. Kalo mengharapkan

balik modal bisa dibilang enggak sepenuhnya nak tapi kitakan juga manusia ya pasti ada berharap untuk bisa dapat lebih saat hari pesta nanti, kan munjung ini kita mengundang orang supaya datang ke hajatan pest akita nak. Nenek sudah 4 kali pesta dan semuanya punjung orang tapi ya Alhamdulillah nenek dapat lebih saat menghitung jumlah uang dari amplop yang di kasih tamu undangan. Waktu nikahannya anak nenek terakhir ini si kak Ayu itupun minus nenek tapi ya gapapalah Namanya juga kita Ikhlas ya biar Allah yang memberikan rezekinya sama kita itukan nak yang penting dilancarkan ajalah acara pestanya". (Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Desember 2023)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan yang bernama ibu Subariati (59 tahun) menjelaskan bahwa menurut informan tujuan dilakukannya tradisi *punjungan* ini memiliki tujuan yang mendalam, yaitu untuk menghormati dan memberikan penghargaan kepada orang tua dan tetua yang diundang. Tradisi ini dianggap sebagai bentuk keterikatan dengan nilai-nilai keluarga, diwariskan dari generasi sebelumnya. Meskipun aspek ekonomi menjadi pertimbangan, tujuan utama tetaplah untuk memberikan hormat sebagai anak atau adik kepada yang lebih tua. Tradisi *punjungan* diakui sebagai warisan yang telah dijalankan oleh informan selama empat kali pelaksanaan pesta. Meskipun tidak selalu di- harapkan untuk mendapatkan keuntungan finansial yang besar, informan mengungkapkan rasa syukurnya karena setiap kali acara selesai, hasil *punjungan* dari tamu undangan memberikan tambahan lebih dari modal awal. Keikhlasan dalam menjalani tradisi ini tercermin dari keyakinan bahwa rezeki datang dari Allah, dan yang terpenting adalah kelancaran acara pesta tersebut. Kesimpulan ini menegaskan bahwa tradisi *punjungan* bukan hanya sebagai aspek ekonomi semata, melainkan juga sebagai wujud penghormatan, keterikatan keluarga, dan keyakinan akan berkah rezeki yang datang dari Allah SWT.

Hasil wawancara yang telah didapatkan dari informan terkait tujuan dilakukannya *punjungan* disebabkan beberapa tujuan antara lain:

Tabel 4. 5 Tujuan Dilakukannya *Punjungan*

No	Tujuan Dilakukannya <i>Punjungan</i>	Informan
1.	Menghormati Orang Tua	Rubinem, Subariati Sedyah Wati
2.	Sebagai Pemberitahuan atau Informasi	
3.	Tradisi Turun Temurun	
4.	Untuk Membalikkan Modal	Rina Wati, Siti Khadijah, Nurisna Wati, Bety Maryani
5.	Ngambil Keuntungan	
6.	Kewajiban Memberi	

Diantara ke-6 tujuan diatas, tujuan dilakukannya tradisi *punjungan* dominan disebabkan oleh tujuan untuk membalikkan modal dan tradisi turun temurun. Setiap orang memiliki tujuan sendiri dalam *punjungan* ini. Tradisi *punjungan*, yang merupakan bagian penting dari etnik Jawa, memiliki tujuan yang melibatkan nilai-nilai sosial, dan ekonomi. Salah satu tujuan utama dari *punjungan* dalam konteks etnik Jawa adalah untuk membangun dan memelihara hubungan sosial yang erat antaranggota etnik berdasarkan pemberian. Melalui *punjungan*, orang-orang dapat saling menjalin keakraban, mempererat tali persaudaraan, dan memperkuat solidaritas antara satu sama lain. Tradisi ini menciptakan lingkungan di mana orang merasa terhubung secara emosional dan saling mendukung, menciptakan fondasi yang kuat untuk mendukung perkembangan sosial dan ekonomi di dalam etnik Jawa. Interaksi sosial merujuk pada keterkaitan sosial yang dinamis, melibatkan hubungan antara individu, antara kelompok manusia, dan antara individu dengan kelompok manusia pada saat dua orang bertemu, proses interaksi dimulai pada saat itu (Soekanto, 2010:55).



Gambar 4. 2 Kartu Punjungan

Sumber. Dokumentasi Penulis 2023

Di sisi ekonomi, *punjungan* juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mengumpulkan modal dalam bentuk dukungan finansial atau materi dari etnik Jawa maupun etnik lain. Selama *punjungan*, seringkali terdapat praktik memberikan uang atau sumbangan kepada tuan rumah sebagai bentuk penghargaan dan dukungan. Hal ini dapat menciptakan lingkungan di mana etnik saling membantu dalam konteks ekonomi, seperti memberikan sumbangan atau bantuan finansial kepada mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, *punjungan* menjadi sarana tidak hanya untuk membangun kesejahteraan sosial dan spiritual, tetapi juga untuk membantu pengembangan ekonomi dalam etnik Jawa. Dalam *direct reciprocity*, barang atau jasa yang dipertukarkan mempunyai nilai yang sebanding. Saat menerima dan saat mengembalikan, serta besarnya uang atau barang yang dipertukarkan telah ditentukan sebelumnya.

Tradisi *Punjungan* yang dilakukan oleh etnik Jawa pada saat akan melangsungkan suatu hajatan pesta pernikahan, Tradisi *punjungan* ini tidak hanya dilakukan di Desa Bangun Sari Baru saja tetapi setiap daerah sudah pasti melakukan, akan tetapi tradisi *punjungan* di Desa Bangun Sari Baru Kecamatan

Tanjung Moarawa sudah memiliki tujuan yang berbeda terhadap tradisi *punjungan* itu, yang dimana sebagian besar etnik Jawa bahkan seluruhnya mengharapkan keuntungan untuk membalikkan modal mereka pada saat habis habisan untuk mengadakan hajatan. tujuan memberikan *punjungan* adalah sebagai perwujudan rasa bersyukur atas akan dilaksanakannya hajat serta menjadi bentuk penghormatan kepada yang diberi *punjungan* agar dapat menghadiri acara tersebut serta memberikan sumbangan uang (Wahyuningsih, 2021: 22).

4.2.2 Syarat Dilakukannya *Punjungan*

Tradisi pada etnik Jawa tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga mencakup sejumlah syarat yang menjadi inti keberlangsungan dan keautentikan suatu praktik atau perayaan. Tradisi ini tidak hanya mengandung makna simbolis, tetapi juga menggambarkan kehidupan sehari-hari etnik Jawa, Partisipasi aktif etnik menjadi syarat penting, menandakan kebersamaan dalam menjaga dan meneruskan tradisi. Keberlanjutan tradisi Jawa juga memerlukan adaptasi terhadap perubahan zaman, tetapi tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai aslinya. Dalam *punjungan* ini juga memiliki syarat-syarat pada saat dilakukannya tradisi ini. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sedyah Wati (67 tahun) terkait syarat dilakukannya tradisi *punjungan* pada etnik Jawa, ia mengatakan bahwa:

“...Syarat-syarat nya ya pasti ada lah seperti mengadakan hajatan pesta itulah syarat utamanya(hehehe)...kan gak mungkin kita nga- dain *punjungan* tapi gak ada pesta hajatan yang mau kita adakan. Otomatis kalo pesta kita baru membagikan *punjungan* sebagai undangan. Kalo gak ada pesta tapi kita membagikan *punjungan* itu namanya bukan *punjungan* tapi sedekah nak. Trus syaratnya ya kalo nenek mau masak *punjungan* itu nenek membaca doa dulu minta sama Allah trus yaudahlah sholat aja udah gitu supaya dilancarkan gak ada gangguan kek hujan trus yang parahnya itu adakan orang yang ga suka sama tuan rumah mau itu dibuat basi makanan *punjungan* itu nak. Ya namanya manusia ada gak suka sama kita pasti dibuatnya malu kita nak”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Desember 2023)

Berdasarkan penjelasan dari ibu Sedyah Wati (67 tahun) menjelaskan syarat dilakukannya tradisi *punjungan* pada etnik Jawa menggambarkan bahwa dalam tradisi *punjungan*, syarat utama terkait erat dengan penyelenggaraan hajatan atau pesta. Pihak yang terlibat *punjungan* ini merasa bahwa tidak mungkin mengadakan *punjungan* tanpa adanya perayaan atau hajatan yang menjadi tujuan utama. *Punjungan* tersebut dianggap sebagai bentuk undangan untuk meramaikan hajatan. Selain itu, pembagian *punjungan* tanpa adanya pesta dianggap sebagai sedekah. Ibu Sedyah Wati sebagai juru masak *punjungan* juga memiliki syarat khusus, yaitu membaca doa dan memohon restu dari Allah agar hajatan berjalan lancar tanpa gangguan seperti hujan dan lainnya. Di samping itu, perhatian terhadap opini dan pandangan orang lain, terutama yang mungkin tidak menyukai hajatan tersebut. Dengan demikian, dari wawancara ini dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi *punjungan* memiliki syarat-syarat yang mencerminkan nilai keagamaan, sosial, dan budaya dalam setiap tahap penyelenggaraannya.

Selanjutnya wawancara dengan informan yang bernama ibu Subariati (59 tahun) juga memberikan pendapat terkait syarat dalam melaksanakan tradisi *punjungan*, ia mengatakan bahwa:

“...Menurut nenek syarat-syarat khusus nya gak ada, karena itu yang tau tukang masaknya. Kan ada tukang masaknya nak jadi nenek serahkan sama yang tukang masak. Mungkin adalah tukang masak itu baca-baca doa sebelum mulai masak. Karenakan nak yang masak *punjungan* ini gak sembarangan orang. Dia yang tau masak *punjungan* itu. Kita mah tinggal terima bersih aja karenakan kita yang ngadain hajatan tuan rumah dan kita juga udah bayar tukang masaknya. Apalagi nak banyak urusan nenek untuk ngurusin nikahan anak nenek si kak Ayu itukan. Jadi ya tukang masak itu yang tau”.

(Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Desember 2023)

Hasil wawancara dengan ibu Subariati (59 tahun) menjelaskan syarat dilakukannya punjungan pada saat hajatan adalah berpendapat bahwa untuk acara tertentu, seperti hajatan pernikahan, tidak ada syarat khusus yang harus dipenuhi selain tukang masak yang mengurusnya. Informan percaya bahwa tukang masak memiliki pengetahuan khusus dan kemampuan yang diperlukan untuk menangani persiapan masakan, termasuk masakan khusus seperti punjungan. Informan menekankan bahwa juru masak yang mengetahui secara pasti cara memasak punjungan dan memiliki keahlian khusus dalam hal tersebut. Informan juga menyebutkan kemungkinan bahwa juru masak tersebut melakukan baca-baca doa sebelum memulai proses memasak. Dalam pandangan informan, sebagai tuan rumah, mereka hanya perlu menerima dengan bersih hasil masakan juru masak, karena mereka telah membayar jasanya. Informan juga menyatakan bahwa dengan memiliki juru masak yang ahli, mereka dapat fokus pada urusan lain terkait acara, seperti mengurus pernikahan anak perempuan informan.



Gambar 4. 3 Juru Masak Punjungan

Sumber. Dokumentasi Penulis 2023

Selanjutnya pendapat dari ibu Bety Maryani (40 tahun) yang sejalan dengan tanggapan ibu Subariati (59 tahun) dalam wawancara mengenai syarat khusus dalam pelaksanaan *punjungan* ini, ia mengatakan bahwa:

“...itulah dalam melakukan apapun pasti ada syaratnya kan. Kalo syarat-syarat khususnya gak ada dek dalam *punjungan* ini tapi mungkin ada syarat formalitas aja seperti mengundang orang tua yang kita hormati trus ya tetangga dan saudara dekat. Tapi kan dek ini ga terlalu kli syaratnya yang penting baca doa ajalah sebelum mulai masak agar dimudahkan lah di lancarkan sampe hari pestanya”.

(Wawancara dilakukan pada tanggal 8 November 2023)

Hasil wawancara dari informan ibu Bety Maryani (40 tahun) menjelaskan syarat dilakukannya *punjungan* bahwa dalam pelaksanaan masakan *punjungan*, tidak ada syarat khusus yang harus dipenuhi. Informan menegaskan bahwa ada syarat formalitas seperti mengundang orang tua yang dihormati, tetangga, dan saudara dekat. Namun, informan menekankan bahwa syarat-syarat ini tidak begitu ketat. Yang dianggap paling penting oleh informan adalah membaca doa sebelum memulai proses memasak. Informan percaya bahwa dengan membaca doa, proses persiapan masakan akan dimudahkan dan lancar hingga hari hajatan. Oleh karena itu, fokus utama informan lebih pada aspek spiritual dan keberkahan dalam melaksanakan *punjungan*.

Selanjutnya wawancara dengan informan ibu Rubinem (66 tahun) berpendapat terkait syarat dilaksanakannya *punjungan*, ia berpendapat bahwa:

“...Jadi untuk syarat-syaratnya dalam membuat *punjungan* ini ya gimana ya nak sebetulnya nggak ada cara-cara khusus tapi syaratnya itu ya pasti kalau mau hajatan aja, mengadakan acara pesta itunya. karena *punjungan* ini pun bisa dilaksanakan kalau kita akan mengadakan hajatan atau pesta pernikahan itu yang utama. Terus kalau kita nggak pesta otomatis kita nggak membuat *punjungan* ini karena kan *punjungan* ini ibaratnya undangan yang berbentuk makanan yang kita kasih ke orang yang kita hormati, saudara kita, orang tua kita, tetangga kita pokoknya orang-orang yang mau kita kasih lah *punjungan* ini. itunya sebenarnya kalau

untuk syarat *punjungan* ini nggak terlalu kali. Kalau berdoa sih ya wajib wajib kita berdoa, jangankan kita membuat *punjungan* atau mengadakan hajatan kalau kita mau makanan harus berdoakan, karena berdoa itu wajib supaya kita meminta pertolongan sama Allah supaya diberi kemudahan dan kelancaran gitu nak”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 14 November 2023)

Wawancara dengan ibu Rubinem (67 tahun) menjelaskan bahwa syarat dalam membuat *punjungan* ini tidak ada cara-cara khusus yang harus diikuti. Syarat-syaratnya lebih terkait dengan adanya hajatan atau pesta sebagai acara utama. *Punjungan* dianggap sebagai bentuk undangan berupa makanan yang diberikan kepada orang-orang yang dihormati, saudara, orang tua, tetangga, dan orang-orang yang diinginkan untuk menerima *punjungan*. Inti dari syarat *punjungan* ini adalah terkait dengan adanya hajatan atau pernikahan. Jika tidak ada acara pesta atau hajatan, otomatis *punjungan* juga tidak dibuat. Syarat utama yang dianggap penting adalah adanya doa sebelum membuat *punjungan* atau mengadakan hajatan.

Berdoa dianggap sebagai kewajiban yang harus dilakukan, tidak hanya dalam konteks pembuatan *punjungan* saja tetapi juga saat menyusun makanan untuk acara tertentu. Doa dianggap sebagai sarana untuk meminta pertolongan dari Allah agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam seluruh prosesnya. Hal ini sependapat dengan ibu Nurisna Wati (50 tahun) yang menjelaskan syarat dilakukan tradisi *punjungan*, ia berpendapat bahwa:

“Kalau syarat-syarat untuk *punjungan* ini setahu ibu nggak ada ya cuma mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam memasak makanan aja untuk *punjungan* yang akan dibagikan kepada orang-orang. itu sih syaratnya karena kan kita mau masak kan nggak mungkin nggak ada cabenya perlengkapan perlengkapannya. Kalau syarat-syarat khususnya sih nggak ada ya itu tadi ibu bilang ya kita harus mempersiapkan perlengkapan yang akan digunakan dalam memasak *punjungan*. Pokoknya ya kebutuhan pokok lah. Kalau syarat berdoa ya wajib ya pasti berdoa Kita itu supaya dimudahkan lah kelancaran. Ya berdoanya ya kepada Tuhanlah pada Allah bukan kepada orang pintar ya enggak (heheh)”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Desember 2023)

Wawancara dengan ibu Nurisna Wati (50 tahun) menjelaskan bahwa syarat-syarat untuk *punjungan* menurut informan tersebut sebatas pada persiapan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam memasak makanan. Informan menyatakan bahwa persiapan tersebut melibatkan perlengkapan dan bahan-bahan dasar yang diperlukan, seperti cabai dan perlengkapan masak lainnya. Informan menekankan bahwa persiapan ini merupakan syarat utama, karena memasak tanpa bahan dan perlengkapan tidak mungkin dilakukan. Selain itu, juga menyebutkan bahwa berdoa adalah syarat wajib dalam proses pembuatan *punjungan*. Doa dianggap sebagai upaya untuk meminta kelancaran dan kemudahan dalam proses memasak. Doa ini harus diarahkan kepada Tuhan dan bukan kepada orang pintar.

Selanjutnya pendapat ibu Siti Khadijah (52 tahun) dalam wawancara mengenai syarat dilakukannya *punjungan* dalam pelaksanaan hajatan, ia berpendapat bahwa:

“...Kalo syarat *punjungan* ini dalam suku Jawa beda-beda tergantung orangnya masing-masing ada yang pake garam terus disiramkanlah ke seluruh rumah dan dilemparkan ke atas seng. Nah, gunanya itu untuk menangkal datangnya hujan karena kan kita mau masak banyak tuh, nah takutnya kan hujan deras jadi, ya pakai garam disebarkan gitu ditaburkan. Terus ada juga yang melemparkan maaf kata (eee) celana dalam pengantin wanita. ya Ibu nggak percaya, tapi emang bener kejadiannya nggak hujan-hujan selama 3 hari sampai pesta hajatan. Ya itu tadi lah kembali lagi sama kepercayaan kita masing-masing dan orang yang masing-masing. Dan masih banyak orang Jawa kalau mau pesta itu pakai pawang gitu supaya nggak hujan”.

(Wawancara dilakukan pada tanggal 6 Desember 2023)

Wawancara dengan ibu Siti Khadijah (52 tahun) dalam wawancara mengenai syarat dilaksanakannya *punjungan* yaitu bahwa syarat-syarat *punjungan* dalam etnik Jawa bervariasi tergantung pada kepercayaan masing-masing individu. Beberapa orang menggunakan garam yang disiramkan ke seluruh rumah dan dilemparkan ke atas seng sebagai cara untuk menangkal datangnya hujan,

khususnya saat mereka ingin memasak banyak untuk acara hajatan. Ada juga yang melemparkan celana dalam pengantin wanita sebagai bentuk penolakan hujan, meskipun ada yang tidak percaya. Beberapa etnik Jawa juga menggunakan jasa pawang saat hendak mengadakan pesta agar dapat mengantisipasi tidak turun hujan.

Tradisi *punjungan* dilakukan dengan berbagai syarat demi kelancaran suatu hajatan. Hal ini harus dipersiapkan oleh etnik Jawa yang akan melangsungkan hajatan dengan membagikan *punjungan* sebagai suatu bentuk undangan kepada orang-orang yang di undang dalam hajatan tersebut. Syarat tersebut bukanlah menjadi patokan yang jikalau tidak dilaksanakan *punjungan* akan hancur, tetapi alangkah baiknya setiap syarat tersebut dilaksanakan dengan baik. Syarat-syarat *punjungan* mencerminkan keberagaman keyakinan dan tradisi dalam suku Jawa, yang seringkali tetap dipegang dan diyakini oleh masyarakat setempat.

Dapat disimpulkan beberapa syarat dilakukannya dalam tradisi *punjungan* pada etnik Jawa yaitu:

Tabel 4. 6 Syarat Dilakukannya Punjungan

No	Syarat Dilakukannya Tradisi Punjungan	Informan
1.	Saat Mengadakan Hajatan	Bety Maryani, Rubinem, Sedyah Wati, Subariati, Nurisna Wati, Siti Khadijah, Rina Wari.
2.	Membaca Doa	Subariati, Nurisna Wati, Bety Maryani
3.	Meminta Restu	Bety Maryani
4.	Diserahkan Kepada Tukang (Juru) Masak	Subariati, Rubinem
5.	Mempersiapkan Bahan dan Perlengkapan	Nurisna Wati
6.	Mengundang Orang Tua, Saudara dan Tetangga	Bety Maryani, Rubinem, Sedyah Wati, Subariati, Nurisna Wati, Siti Khadijah, Rina Wari.
7.	Penangkal	Siti Khadijah

Data dalam tabel diatas menunjukkan adanya 7 syarat dilakukannya tradisi *punjungan*. Syarat tersebut menjadi pokok penting untuk kelangsungan dan keberlanjutan tradisi tersebut. Syarat dalam konteks apapun merupakan kondisi atau ketentuan yang harus dipenuhi agar suatu kegiatan, peristiwa, atau proses dapat berlangsung sesuai dengan harapan atau standar yang ditetapkan. Dalam berbagai konteks, syarat sering kali mencakup persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh individu atau kelompok, baik berupa keterampilan, pengetahuan, atau kondisi tertentu, guna mencapai suatu tujuan atau hasil yang diinginkan.

Pemenuhan syarat ini menjadi kunci untuk menjamin kelancaran dan keberhasilan suatu aktivitas atau perencanaan. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan serangkaian syarat yang konsisten dilakukan, dan prosesnya secara umum tetap sama dari masa ke masa. Menurut Lupitasari (2017:11) terdapat variasi dalam setiap syarat, yang umumnya dipengaruhi oleh faktor seperti jumlah undangan dan jumlah *punjungan*, Perbedaan tersebut mencakup penyesuaian, baik berupa pengurangan maupun penambahan, yang dapat terjadi seiring dengan perubahan kebutuhan dan skala acara, baik pada zaman dahulu maupun pada saat ini.



Gambar 4. 4 Bahan Masakan Punjungan

Sumber. Dokumentasi Penulis 2023

Partisipasi aktif masyarakat setempat menjadi faktor kunci. Keterlibatan masyarakat dalam setiap aspek tradisi *punjungan*, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, menciptakan ikatan kuat antara individu-individu dalam etnik Jawa dan memastikan bahwa tradisi ini terus diwariskan. Kebersamaan dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi *punjungan* menjadi cermin dari solidaritas dan gotong royong di Desa Bangun Sari Baru. Untuk melaksanakan tradisi *punjungan* dengan baik, terdapat beberapa syarat yang perlu dipenuhi guna memastikan kelancaran dan keberhasilan pelaksanaannya.

Tradisi *punjungan* pada hajatan di Desa Bangun Sari Baru bukan hanya sekadar ritual formal, tetapi juga sarana untuk mempererat tali persaudaraan antarwarga dan melestarikan nilai-nilai budaya. Melalui pemenuhan syarat-syarat tersebut, tradisi *punjungan* tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan kehidupan masyarakat lokal, menggambarkan kekayaan dan keunikan warisan etnik yang mereka junjung tinggi.

4.3 Bentuk Resiprositas Pada Tradisi *Punjungan*

Resiprositas di Desa Bangun Sari Baru muncul karena adanya dua aspek, termasuk aspek sosial dan ekonomi. Dari aspek sosial, resiprositas bertujuan untuk mempertahankan harmoni dan ikatan kekeluargaan antar etnik, sehingga terjaga kerukunan dengan baik. Kebiasaan ini berperan penting dalam memelihara hubungan yang berkelanjutan di antara masyarakat Desa Bangun Sari Baru. Sementara itu, dari aspek ekonomi, resiprositas memberikan manfaat ekonomis dengan membantu meringankan beban finansial etnik Jawa saat menyelenggarakan pesta atau hajatan, terutama bagi mereka yang berada dalam ekonomi menengah ke bawah. Meskipun modal yang dimiliki mungkin terbatas, etnik Jawa tetap mampu menyelenggarakan pesta dan hajatan dengan lancar. Nilai

pengembalian barang yang diterima harus sebanding dengan nilai barang yang telah diterima, karena dalam pemberian tersebut terkandung nilai kehormatan yang mencerminkan integritas individu yang bersangkutan (Mauss, 1992: 16).

4.3.1 Aspek Sosial (Tolong Menolong)

Berdasarkan wawancara dengan ibu Bety Maryani (40 tahun) merupakan etnik Jawa yang pernah mengadakan *punjungan* mengenai bentuk resiprositas, ia mengatakan:

“Kalo bentuknya itu, misalnya kan kalo mengadakan *punjungan* itu kita saling membantu satu sama lain sama tetangga sini. Karenakan kita juga jalin persaudaraan juga di sini seperti perwiratan ibu-ibu setiap jumat. Nah begitu juga sebaliknya. Kek kemarin itu waktu saya pesta, mereka membantu saya dan ketika mereka juga mengadakan hajatan ya sayapun juga membantu mereka. Intinya saling tolong menolong lah sama sama lain. Namanya juga hidup ber- tetangga”.

(Wawancara dilakukan pada tanggal 8 November 2023)

Hasil dari wawancara dengan Bety Maryani (40 tahun) menjelaskan bahwa bahwa konsep saling tolong-menolong menjadi nilai yang sangat terwujud dalam kehidupan bertetangga. Hubungan persaudaraan yang terjalin, seperti perwiratan ibu-ibu, membentuk fondasi kebersamaan dan keterlibatan aktif dalam membantu satu sama lain. Keterlibatan ini tidak hanya terbatas pada kegiatan *punjungan* atau pesta sendiri, Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa prinsip saling tolong-menolong bukan hanya menjadi norma dalam hidup bertetangga, tetapi juga dalam tindakan seperti membantu dan memberi dukungan menciptakan hubungan yang solid dan saling mendukung. Hal serupa juga di katakan oleh Subariati (59 tahun) merupakan etnik Jawa yang menikahkan anaknya dengan *punjungan* terkait bentuk bentuk dari resiprositas, ia mengatakan bahwa:

“..Jadi gini kan nak, namanya juga kita kan hidup di desa kita bertetangga kita bersosial. itu nah jadikan kalau misalnya kita mau mengadakan hajatan ataupun pernikahan lain itu kita kan harus meminta bantuan orang lain kan nggak mungkin kita sendiri yang mengerjakan semua. Jadi, kita butuh lah bantuan dari tetangga

tetangga sini gitu. Nah, gunanya apa, supaya pesta kita ini hajatan kita ini bisa berjalan dengan lancar tanpa halangan apapun. Nah begitu juga namanya kita juga minta tolong sama orang jadi, nanti begitu juga namanya kita juga minta tolong sama orang jadi, nanti kalau misalkan mereka mau menikahkan anaknya ataupun ada hajatan lainnya kita juga harus siap membantu mereka, kita menolong saling tolong menolong lah gitu”.

(wawancara dilakukan pada tanggal 1 Desember 2023)

Hasil wawancara dengan Subariati (59 tahun) menjelaskan bahwa dalam konteks kehidupan di desa, aspek saling tolong-menolong memiliki peran penting dalam menyelenggarakan berbagai acara, seperti hajatan atau pernikahan. Informan menekankan bahwa mengandalkan bantuan tetangga adalah hal yang wajar dan diperlukan, mengingat sulitnya untuk melaksanakan acara besar sendirian. Kerjasama dengan tetangga tidak hanya menjadi kebutuhan praktis, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara warga desa. Adanya sikap saling membantu dalam konteks hajatan atau acara lainnya menciptakan lingkungan sosial yang solid dan harmonis. Dalam kehidupan desa, budaya saling tolong menolong bukan hanya norma, tetapi juga menjadi fondasi utama untuk menjaga kebersamaan dan mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan.

Selanjutnya wawancara dengan Siti Khadijah (52 tahun) merupakan etnik Jawa yang membantu tetangga pada saat hajatan mengenai bentuk resiprositas, ia mengatakan sebagai berikut:

“...Bentuknya dalam hal tolong-menolong dan besaran sumbangan amplop yang diberikan. Sekarang emang saya tidak sedang melaksanakan ataupun mengadakan hajatan gitu kan. Nah tetapi kalau ketika tetangga saya ataupun saudara saya mau hajatan pesta saya ikut membantu. Jadi, mereka ingat saya dan walaupun nanti saya akan mengadakan hajatan juga mereka wajib untuk membantu saya dan memberikankarena sistemnya itu saling tolong-menolong. Jadi, apapun itu kita wajib membantu, wajib menolong dalam bentuk tenaga. karena saya juga sudah menolong mereka. itu tadi lah ibaratnya apa yang kita berikan itulah yang kita terima gitu”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 6 Desember 2023)

Resiprositas prinsip saling tolong-menolong menjadi inti dari hubungan Berdasarkan wawancara dengan ibu Siti Khadijah (52 tahun) menjelaskan bentuk reial di lingkungan tersebut. Kontribusi dalam bentuk bantuan tenaga, terutama dalam hajatan atau pesta, adalah yang menguatkan ikatan antar etnik Jawa dan etnik lainnya. Sistem saling tolong-menolong ini menciptakan keharmonisan dan keterlibatan aktif di antara warga, memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam lingkungan tersebut. Dengan demikian, prinsip "apa yang kita berikan itulah yang kita terima" menjadi dasar bagi pola interaksi sosial yang positif dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu wawancara dengan Nurisna Wati (50 tahun) merupakan etnik Jawa yang menikahkan anaknya dengan *punjungan* terkait bentuk resiprositas, ia mengatakan:

“...Waktu ibu menikahkan anak ibu, ibu meminta bantuan sama tetangga-tetangga ibu lah pokoknya yang dekat sama ibu, temanteman ibu yang punya waktu untuk memasak, bantu memasak, merewang gitulah untuk buat *punjungan* ini. Jadi itu kita saling tolong-menolong. Nah, nanti pun kalau saatnya mereka mengadakan hajatan juga, ibu juga siap untuk membantu walaupun ibu pada saat itu masuk kerja tapi ibu libur satu hari tidak bekerja agar bisa membantu. Karena kan enggak enak ibu sama orang itu waktu kita pesta orang itu siap membantu, sekarang gantian mereka pesta pun kita juga siap membantu dan juga libur dululah kerja”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Desember 2023).

Berdasarkan wawancara dengan ibu Nurisna Wati (50 tahun) menjelaskan bentuk resiprositas dalam tolong menolong bahwa semangat gotong royong dan saling tolong menolong menjadi dasar utama dalam kehidupan masyarakat di Di Desa Bangun Sari Baru ketika informan mengadakan *punjungan* untuk pernikahan anaknya, bantuan dari tetangga dan teman-teman sangat penting dalam memasak. Sikap ini bukan hanya sebatas membantu dalam *punjungan* sendiri

tetapi menciptakan suatu sistem saling bantu membantu yang berkelanjutan. Bahkan ketika informan kembali bekerja, ia bersedia mengambil cuti satu hari untuk membantu dalam hajatan tetangga. Tindakan ini mencerminkan rasa tanggung jawab dan kepedulian dalam menjaga hubungan sosial di antara masyarakat. Kesiediaan untuk meluangkan waktu walaupun sibuk bekerja, disini menunjukkan adanya komitmen untuk menjaga hubungan harmonis yang saling menguatkan dalam etnik Jawa tersebut.

kebutuhan sosial tercermin dalam harmoni dan solidaritas dalam rangkaian acara hajatan tersebut. Bentuk tolong menolong dalam menyelenggarakan hajatan, mulai dari bantuan saling membantu hingga kontribusi sumbangan, merupakan dasar struktur persahabatan dalam etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru. Kerukunan khas yang terjadi di kalangan etnik Jawa selama proses resiprositas (Scoot dalam Setiawan, 2022: 87).

4.3.2 Aspek Ekonomi (Sumbangan)

Selanjutnya wawancara dengan Rubinem (66 tahun) merupakan etnik Jawa yang mengadakan hajatan dengan *punjungan* menjelaskan bentuk dari resiprositas, ia mengatakan bahwa:

“Dibilang bentuknya dalam timbal balik *punjungan* ini ya bentuknya itu kita juga memberikan sumbangan amplop sesuai dengan apa yang mereka kasih ke kita. Kalau orang itu ngasih ke nenek kemarin ada yang seratus ribu ada yang limah puluh ribu dan ada juga yang tiga ratus ribu. Enaknya gitulah pas nenek menerima aja, nanti pas nenek mau membalikkan uang itu ke orang yang hajatan ya bingung juga karena kan uangnya udah habis ke pesta itulah (hehehe). Jadi harus diusahakan walaupun nenek pada saat itu tidak mempunyai uang ya bagaimana caranya nenek harus datang dan nenek memberikan uang sesuai dengan yang diberikan sama orang itu ke nenek. Kan nama-namanya juga di catat siapa aja yg ngasih besaran sumbangannya”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 14 November 2023)

Hasil dari wawancara dengan Rubinem (66 tahun) mengenai bentuk dari resiprositas adalah adanya timbal balik *punjungan* menciptakan keterlibatan aktif dalam memberikan sumbangan sesuai dengan kemampuan finansial masing-masing menjadi fondasi dalam menjaga hubungan sosial. Meskipun terdapat variasi dalam jumlah sumbangan amplop yang diberikan oleh para tamu undangan, seperti seratus ribu, lima puluh ribu, atau tiga ratus ribu, tetapi sikap terbuka dan tanggung jawab untuk membalas bantuan tersebut menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam interaksi sosial. Adanya besaran sumbangan juga menunjukkan komitmen untuk menjaga transparansi dan rasa saling menghargai dalam tradisi *punjungan* pada hajatan. Dengan demikian, prinsip tolong menolong dan memberikan sumbangan amplop menjadi nilai yang kuat dalam membentuk kebersamaan dan keterlibatan aktif dalam etnik Jawa di desa Bangun Sari Baru tersebut.

Wawancara dengan ibu Rina Wati (42 tahun) merupakan etnik Jawa, ia mengatakan bentuk dari resiprositas pada *punjungan*, sebagai berikut:

“Gimana lah coba mau ibu bilang. Bentuk dari timbal baliknya pada *punjungan* ini ya kita gantian lah dalam memberikan sumbangan uang tadi. contohnya ibu datang, diundang ke pesta orang lain. Nah karena di *punjungan* tadi kan otomatis ibu memberikan sumbangan itu. karena kita udah makan *punjungan* tadi di awal. jadi kita harus membayarnya lah gitu ke pesta yang kita datangi ini, terus pun kalau misalnya kita ngasih seratus ribu ya nanti ketika ibu mau pesta, nah orang itu juga ngasih ke ibu sesuai dengan apa yang ibu kasih ke dia. ya namanya juga *punjungan* timbal balik berarti ya berbentuk uang tadi lah jadi bentuknya itu uang gitu sesuai apa yang kita kasih sebesar apapun lah kita kasih. Ya balik ke kita karena kan setiap yang dipunjungi itu dicatat namanya berapa yang dikasih. Jadi, itu enggak bakal lupa gitu. juga kan ibu memberikan uang itu ibu juga catat ke siapa-siapa aja yang pernah ibu kasih sumbangan itu”.

(Wawancara dilakukan pada tanggal 22 November 2023)

Berdasarkan wawancara di atas dengan ibu Rina Wati (42 tahun) menjelaskan bahwa tradisi *punjungan* memiliki dimensi timbal balik yang nyata,

khususnya dalam bentuk kontribusi finansial. Informan menjelaskan bahwa setelah menerima *punjungan*, mereka saling memberikan sumbangan uang saat menghadiri pesta atau hajatan tertentu. Misalnya, jika seseorang memberikan kontribusi saat mengunjungi pesta orang lain, maka ketika mereka menjadi tuan rumah pesta, orang tersebut juga akan menerima sumbangan yang sebanding dari tamu mereka. Tradisi *punjungan* ini terjalin erat dengan siklus timbal balik, di mana setiap sumbangan dicatat dan diingat oleh kedua belah pihak, menciptakan hubungan yang kuat dan berkelanjutan dalam masyarakat yang menjalankan tradisi *punjungan*.

Sementara wawancara yang dilakukan dengan ibu Sedyah Wati (67 tahun) merupakan etnik Jawa yang pernah mengadakan *punjungan* pada saat hajatan pernikahan anaknya mengenai bentuk dari resiprositas, ia mengatakan bahwa:

“Enggak juga lah namanya kan kita juga hidup bertetangga, bersosialisasi jadi itu tadi lah yang udah ibu bilang bahwasanya kita saling lah membantu tolong menolong gitu. terus pun bentuknya itu pun ya tadi lah kayak uang dan tenaga. nah tenaga yang tadi itu tolong menolong gitu. jadi kalau misalnya nanti ibu mengadakan hajatan yaa mereka juga tolong ibu karena kan ibu itu udah nolong mereka waktu mereka hajatan untuk bantu lah kayak masak-masak *merewang* gitu lah. Dan juga bentuknya itu ya timbal balik uang tadi lah. uang semua, enggak ada hadiah kado. jadi kebanyakan uang. Namanya kan kalau *punjungan* ini kan ibu-ibu semua yang diundang, orang tua. enggak ada anak muda. jadi namanya kan kalau orang tua ini kan ngasinya uang enggak ada ngasih kado atau barang-barang gitu. enggak ada lah. itu kan anak muda semua yang ngasih kado-kado kayak gitu. Ya pokoknya itu apa yang kita kasih itulah yang kita terima nanti kalo misalnya kita juga mengadakan hajatan gitu. Biasanya ibu memberikan sumbangan itu seratus ribu tengok-tengok orangnya juga gitu, kalau misalnya orangnya dekat nah seratus ribu ibu kasih, tapi kalau misalnya orang biasa enggak terlalu dekat tapi ibu dipunjung ya ibu kasih limah puluh ribu. karena di sini juga setahu ibu ya itu ngasihnya kalau dipunjungi sekitar limah puluh ribu paling kecil”. (wawancara dilakukan pada tanggal 18 Desember 2023)

Hasil wawancara dengan Sedyah Wati (67 tahun) yang menjelaskan bentuk dari *punjungan* ini adalah bahwa tradisi *punjungan* dalam etnik Jawa

tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk saling tolong menolong, tetapi juga mencerminkan adanya timbal balik yang terjalin erat antara etnik Jawa dengan etnik lainnya. Keterlibatan aktif dalam membantu seperti hajatan, baik dengan tenaga maupun sumbangan, menunjukkan adanya sikap solidaritas dan kepedulian di antara tetangga dan keluarga. Tradisi ini memiliki karakteristik yang unik, di mana kontribusi dalam bentuk uang menjadi utama, tanpa adanya pemberian kado. Hal ini mencerminkan kebiasaan bagi para orang tua yang terlibat dalam *punjungan*, sementara anak muda cenderung memberikan hadiah kado. Meskipun jumlah sumbangan uang bervariasi tergantung pada kedekatan hubungan, namun tradisi ini tetap menjaga esensi timbal balik, di mana apa yang diterima di masa lalu menjadi acuan dalam memberikan kontribusi saat mengadakan acara sendiri di masa mendatang. Keseluruhan, tradisi *punjungan* di Desa Bangun Sari Baru ini menjadi bagian penting dalam memupuk hubungan sosial dan keterikatan di dalam etnik.

Dalam pelaksanaan hajatan pernikahan dan hajatan lainnya, etnik Jawa ataupun etnik lainnya di Desa Bangun Sari Baru memiliki kebiasaan memberikan sumbangan, yang umumnya berupa uang, kepada pihak yang menyelenggarakan perayaan. Sumbangan tersebut dimaksudkan sebagai dukungan finansial untuk penyelenggara hajatan. Tradisi ini mengimplikasikan bahwa pemberian tidaklah sukarela, melainkan terkait dengan tujuan utama untuk mengembalikan apa yang telah diberikan sebelumnya. Keharusan untuk membalas sumbangan ini dapat memberikan tekanan pada individu, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan terdapat bentuk resiprositas (timbang balik) pada tradisi *punjungan* ini, yaitu bisa dilihat pada tabel di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Bentuk Resiprositas

No	Bentuk Resiprositas Pada Tradisi <i>Punjungan</i>
1.	Pemberian Sumbangan dalam Bentuk Uang
2.	Tolong Menolong dalam Bentuk Tenaga
3.	Pemberian Sumbangan dalam Bentuk Uang dan Tolong Menolong dalam Bentuk Tenaga

Fenomena sumbangan di Desa Bangun Sari Baru, yang dihuni oleh etnik Jawa, dapat dijelaskan melalui tabel proses tukar-menukar atau resiprositas antar etnik Jawa. Resiprositas merujuk pada proses saling memberikan barang atau jasa secara timbal balik antara kelompok-kelompok yang memiliki hubungan simetris, didukung oleh adanya hubungan personal di antara mereka (Kutanegara, 2002:55). Fenomena ini menjadi semakin menonjol seperti Desa Bangun Sari Baru, di mana anggota etnik saling berinteraksi dalam kebutuhan hidup yang sama.

Mauss (1992: 15) mengemukakan pandangan bahwa konsep pemberian melibatkan tiga bagian dasar utama, yaitu tanggung jawab untuk memberikan, kewajiban untuk menerima, dan kewajiban untuk membalas. Ia menekankan bahwa tidak ada pemberian yang benar-benar tanpa imbalan, dan setiap tindakan memberi melibatkan suatu pertukaran. Dinamika sosial terjadi melalui interaksi antar etnik Jawa dan etnik lainnya, di mana saling memberi menjadi inti yang mendorong penerima untuk memberikan balasan lebih dari yang diterima. Proses

ini mencerminkan adanya persaingan dalam status dan kehormatan, menciptakan suatu lingkaran saling tukar yang tampaknya tidak memiliki batas.



Gambar 4. 5 Tolong Menolong Memasak Punjungan

Sumber. Dokumentasi Penulis 2023

Tradisi *punjungan* yang telah lama terjalin di Desa Bangun Sari Baru menjadi rutinitas dalam setiap hajatan pernikahan maupun hajatan lainnya. Dalam konteks ini, terbentuknya tradisi *punjungan* dipicu oleh kebutuhan ekonomi dan sosial. Kebutuhan ekonomi mencakup aspek jaminan sosial yang diperoleh ketika melaksanakan hajatan,

Setiap etnik memiliki berbagai tradisi, termasuk dalam konteks hajatan pernikahan maupun hajatan lainnya pada etnik Jawa yang melibatkan pemberian amplop kepada tamu undangan. Amplop tersebut menjadi simbol kebahagiaan yang disampaikan kepada mempelai dan keluarganya. Penting untuk dicatat bahwa dalam tradisi ini, tidak ada pemberian yang bersifat cuma-cuma, dan setiap pemberian diikuti oleh harapan untuk mendapatkan imbalan atau penghargaan yang setara.

Pertukaran dalam prinsip sumbangan dan saling membantu tidak terjadi karena kepentingan ekonomis atau simbolik yang terkait dengan aktivitas sosial

dan perilaku semata. Lebih dari itu, pertukaran dalam prinsip sumbangan ini terjadi karena adanya struktur budaya yang menentukan aktivitas dan pola pertukaran.

Struktur budaya ini terlihat dalam sistem sumbangan di Desa Bangun Sari Baru, khususnya dalam etnik Jawa, di mana berbagai sistem pertukaran dan sumbangan dianggap sebagai bagian dari tradisi yang telah menjadi pola perilaku yang diterima dalam masyarakat. Meskipun pada masa kini aktivitas menyumbang cenderung lebih terfokus pada kepentingan ekonomis, hal tersebut mengungkapkan bahwa sumbangan tidak hanya berkaitan dengan solidaritas dan kepentingan ekonomis, melainkan juga memiliki dasar keterkaitan yang kuat dengan tradisi, kepentingan ekonomi, dan pertahanan prinsip budaya.

Menurut Masithoh dkk (2018: 89) Dalam sumbangan hajatan, terdapat dua prinsip yang menjadi dasar utama. Prinsip ini berasal dari filosofi hidup masyarakat Jawa, yang terkait dengan nilai-nilai kerukunan dan rasa hormat untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Kerukunan mendorong individu untuk membantu sesama sebagai bagian dari kesadaran dan keinginan untuk menciptakan harmoni dalam etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru. Selain itu, dalam konteks rasa hormat terhadap etnik lain, aktivitas sumbangan dalam hajatan di Desa Bangun Sari Baru dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap individu yang menerima sumbangan, baik berupa tenaga, atau uang.

4.3.3 Makna Dalam Tradisi *Punjungan*

Makna merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap ekspresi verbal dan senantiasa menyatu dengan setiap ungkapan yang kita sampaikan (Dewi, 2021:54). Definisi makna sangat bervariasi dan beragam, menurut Aminuddin (1998:50), makna adalah relasi yang terjalin antara bahasa dan realitas

di luar sana yang disetujui secara bersama melalui penggunaan bahasa, sehingga pemahaman saling terjalin.

Makna Tradisi *punjungan* merujuk pada serangkaian nilai, simbol, dan kearifan lokal yang terkandung dalam praktik keagamaan atau budaya tersebut. Tradisi *punjungan* tidak hanya menjadi ritual formal semata, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam suatu etnik. Makna tradisi ini terletak pada kebersamaan, kehormatan terhadap leluhur, dan perwujudan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, Tradisi *punjungan* sering kali mencerminkan rasa syukur dan penghormatan terhadap Tuhan, serta kepedulian terhadap sesama melalui aksi saling memberi dan berbagi dalam suatu perayaan atau hajatan. Dengan demikian, makna Tradisi *punjungan* mencakup dimensi spiritual, sosial, dan budaya, yang memberikan warna dan kebermaknaan bagi kehidupan masyarakat yang mewarisi dan menjaga tradisi ini.



Gambar 4. 6 Isi Punjungan

Sumber. Dokumentasi Penulis 2023

Adapun makna yang terdapat dalam tradisi *punjungan* berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bety Maryani (40 tahun) merupakan etnik Jawa yang pernah melaksanakan tradisi *punjungan* yaitu:

“...Isinya itu nasi, ayam, mie sama sayur lah sayur buncis dan wortel yang sering dipakai dua jenis sayur ini sama orang kalo *punjungan*. Kalo makna seperti nasi kan putih, ya..(eee) artinya bersih gitu karenakan kek pengantin inikan baru mulai dalam rumah tangga jadi diawali dengan bersih, niat bersih, biar nanti rumah tangga orang itu aman, damai gak berantam lah. Kalo mie kan itu panjang kayak diibaratkan seperti silaturahmi yang panjang gak putus putus kalo bisa ya antara kedua belah pihak, dua keluarga anantara keluarga laki-laki dan perempuan. Terus kalo sayur buncis dan wortel inikan menurut kakak ini berbeda tapi nyatu dan bersatu kan di dalam masakan itu, jadi mengartikan iya dua insan dan dua keluarga yang berbeda menjadi satu dalam ikatan pernikahan. Nah..kalo daging ayam tuh melambangkan rezeki, biar ada aja rezekinya”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 8 November 2023)

Hasil wawancara dengan Bety Maryani (40 tahun) menjelaskan bahwa makna dalam *punjungan* dapat disimpulkan bahwa menu makanan dalam tradisi *punjungan*, seperti nasi, ayam, mie, buncis, dan wortel, memiliki makna simbolis yang mendalam. Nasi sebagai simbol kebersihan dan kesucian, mencerminkan niat baik dan keharmonisan dalam memulai sebuah rumah tangga. Mie yang panjang melambangkan silaturahmi yang berlangsung terus-menerus antara kedua belah pihak keluarga, menciptakan hubungan yang kuat dan tidak terputus. Sayur buncis dan wortel, meskipun berbeda, melambangkan kesatuan dan persatuan, menggambarkan perpaduan dua individu dan dua keluarga yang berbeda dalam ikatan pernikahan.

Selanjutnya, daging ayam diartikan sebagai lambang rezeki, menunjukkan harapan akan kelimpahan dan keberkahan dalam hidup rumah tangga. Keseluruhan, hasil wawancara ini mengungkapkan bahwa tradisi *punjungan* tidak hanya sebagai acara formal, melainkan juga sebagai sarana untuk menyampaikan makna-makna mendalam tentang kebersihan, silaturahmi, persatuan, dan harapan akan rezeki dalam memulai perjalanan hidup bersama. Selain itu, hal serupa juga diungkapkan oleh Nurisna Wati (50 tahun), ia mengatakan bahwa:

“...(eee) makna atau arti dari isi *punjungan* pada orang Jawa itu tergantung masing-masing orang yang bisa mengartikan dari isi *punjunga* itu, menurut ibu ya nasi kan warnanya putih yang artinya suci dan menjadi bahan utama, terus mie lidi kuning yang di tumis dengan berbagai bumbu itu artinya rezeki dan silaturahmi yang panjang tidak boleh putus harus terus terjaga oleh keluarga. dan berbagai macam jenis sayur mayur yang di satukan yang artinya dalam orang Jawa ini kelimpahan dari Tuhan yang harus di jaga dan disatukan oleh ikatan keluarga ke contohnya itu sifat yang berbeda dari kedua pasangan, terus ayam yang dapat diartikan menjadi kesehatan dan kekuatan bagi yang hajatan dan kedua belah pihak”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Desember 2023)

Berdasarkan wawancara dengan ibu Nurisna Wati (50 tahun) diatas jelas dikatakan bahwa disimpulkan makna *punjungan* ini sangatlah individual dan tergantung pada interpretasi masing-masing orang. Dalam konteks ini, ibu Nurisna Wati menyampaikan bahwa isi *punjungan*, seperti nasi putih, mie lidi kuning, berbagai jenis sayur mayur, dan ayam, memiliki simbolisme yang mendalam. Nasi putih, yang diartikan sebagai suci, mencerminkan pentingnya kebersihan dan kesucian dalam hidup. Mie lidi kuning yang diolah dengan bumbu-bumbu melambangkan rezeki dan silaturahmi yang panjang, yang harus terus terjaga dalam keluarga.

Berbagai jenis sayur mayur yang disatukan mencerminkan kelimpahan dari Tuhan yang harus dijaga dan disatukan oleh ikatan keluarga, bahkan dalam perbedaan sifat antara kedua pasangan. Ini menciptakan analogi tentang keberagaman yang harus diakui dan dihargai dalam hubungan keluarga. Ayam, yang diartikan sebagai kesehatan dan kekuatan, menyiratkan harapan untuk kesejahteraan dan kekuatan bagi pihak yang sedang melaksanakan hajatan, serta bagi kedua belah pihak yang terlibat.

Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa isi *punjungan* ini membawa pesan-pesan simbolis yang menggambarkan nilai-nilai kebersihan, rezeki, silaturahmi, kelimpahan, keberagaman, dan kesehatan bagi penerima

punjungan. Selain itu, penting untuk diingat bahwa interpretasi makna *punjungan* dapat bervariasi dan tergantung pada latar belakang, keyakinan, dan nilai-nilai pribadi masing-masing individu.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Rubinem (66 tahun) berpendapat mengenai makna *punjungan* pada hajatan, ia mengatakan bahwa:

“...(eee) kan isi *punjungan* itu kek biasa yakan kek ayam, mie lidi, nasi, sambal kentang dan tempe, rempele kan, sama sayur nya tuh sayur buncis sama wortel kek biasalah nak. Yang mempunyai berbagai macam arti dan makna karena setiap isi *punjungan* tu ada makna nya nak yang semoga bisa berkah untuk yang mengadakan hajatan. Seperti nasi sering kali dianggap sebagai simbol kehidupan dan keberlimpahan, terus mie lidi kuning yang dimasak dengan berbagai bumbu bisa melambangkan keragaman hidup dan rasa pada saat menempuh hidup baru bagi kedua penganten, terus tuh ada ayam sering dihubungkan dengan kesehatan dan kekuatan. menyertakan ayam dalam *punjungan* bermakna memberikan doa untuk kesehatan dan kekuatan bagi yang menerima *punjungan*, terus ada tuh dalam isi *punjungan* sayur-sayuran yang mencerminkan keberagaman dan kelimpahan alam, adanya sayursayuran ini dapat diartikan sebagai doa untuk kelimpahan, keberagaman, dan keharmonisan dalam hidup setelah menikah nak. Karenakan doa kita sebagai orang tua ingin yang terbaik untuk anak kita kek anak nenek kemarin nikah itu semuanya nenek doakan yang terbaik supayah adem ayem rumah tangganya nak. Nah selanjutnya tuh ada sambal kentang, tempe dan rempele yang dicampur dalam *punjungan* encerminkan harapan untuk kekuatan dan daya tahan dalam menghadapi perjalanan hidup bagi pasangan hidup dalam berumah tangga. Karenakan *punjungan* sering kali juga mengandung doa dan harapan yang lebih mendalam yang selalu terwakili oleh bahan makanan tersebut nak”.

(Wawancara dilakukan pada tanggal 14 November 2023)

Hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu Rubinem (66 tahun) menjelaskan makna isi *punjungan* dapat disimpulkan bahwa isi *punjungan* pada hajatan memiliki makna mendalam dan nilai-nilai simbolis yang mencerminkan doa dan harapan positif bagi pasangan yang mengadakan perayaan tersebut. Bukan hanya sekadar hidangan, melainkan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan. Nasi sebagai simbol kehidupan dan keberlimpahan menggambarkan harapan akan rejeki yang melimpah dan kebahagiaan dalam

hidup berumah tangga. Mie lidi kuning yang diolah dengan berbagai bumbu melambangkan keragaman hidup dan rasa pada saat memulai hidup baru bersama pasangan. Ayam, yang dihubungkan dengan kesehatan dan kekuatan, dijadikan sebagai doa untuk kesejahteraan dan kekuatan bagi pasangan yang menerima *punjungan*. Sayur-sayuran dalam *punjungan* mencerminkan doa untuk kelimpahan, keberagaman, dan keharmonisan dalam kehidupan pasangan setelah menikah. Doa yang dipanjatkan oleh orang tua juga menjadi bagian penting dalam tradisi ini, mengungkapkan keinginan yang tulus untuk kebaikan dan keberkahan bagi anak-anak mereka yang baru menempuh hidup berumah tangga.

Sambal kentang, tempe, dan rempele yang dicampur dalam *Punjungan* melambangkan harapan akan kekuatan dan daya tahan dalam menghadapi perjalanan hidup bersama. Seluruh elemen makanan tersebut menjadi simbol doa dan harapan yang mendalam, menciptakan keberkahan dan kebahagiaan dalam tradisi *punjungan*.

Ibu Subariati (59 tahun) juga memberikan pendapat terkait makna dari *punjungan*, ia mengatakan bahwa:

“...yaa (eee) kita kadang-kadang ada emie, ayam semur, ada sambal kentang gitulah kadang kita buat (eee) nasi. Udah itu aja. Ya gak tau juga nenek. Tapi setahu nenek kata orang tua dulu kalo kita munjung itukan bisa untuk bisa makan orang bersama keluarga, sama anak-anaknya apa yang bisa dimakan sama orang itu. Kalo makna nya itu ya itulah keikhlasan kita ngasih berkat munjung sama orang itu. Tapi kata mamaknya nenek dulu arti dari isi *punjungan* itu seperti ayam semur kan manis tuhkan, nah artinya itu supaya kehidupan selanjutnya memiliki keharmonisan, terus mie tadi itu itu melambangkan rezeki yang panjang kek mie tadi agar rezeki dari keluarga baru ini lancar terus, selanjutnya kan nasi yang artinya cinta suci tadi itulah nak, karekan orang itu baru mengikat janji ijab qabul yang suci. dan yang terakhir itu apa tadi nak? Ooo..iya yang terakhir sambal tempe dan kentang yang pedas itu yang artinya dalam *punjungan* itu pengalaman yang beda dan baru dalam berumah tangga dan pastinya ada permasalahan sedikit itu kan wajar ya nak dalam berumah tangga tetapi kita harus bisa menyikapinya dalam kepala dingin. Jadi itulah nak yakan. Nanti

Alwy rasain sendiri kalo udah menikah (hehehe)... yang penting bagus-bagus aja dalam berumah tangga ini nak".
(Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Desember 2023)

Berdasarkan penjelasan dari ibu Subariati (59 tahun) menjelaskan bahwa makna dalam tradisi *punjungan* ini diungkapkan keberagaman hidangan yang disajikan dalam nasi *punjungan*, termasuk mie, ayam semur, dan sambal kentang. Meskipun terkesan sepele, menunjukkan bahwa proses pembuatan nasi *punjungan* bisa menjadi momen santai dan menyenangkan. Informan menyampaikan bahwa tradisi membuat nasi *punjungan* memiliki makna yang dalam, diwariskan dari generasi sebelumnya. Orang tua dahulu dan percaya bahwa munjung, yaitu berbagi hidangan dengan orang lain, adalah bentuk keikhlasan. Menyajikan makanan kepada keluarga dan anak-anak dianggap sebagai cara untuk menciptakan ikatan keluarga yang kuat. Tradisi ini diteruskan sebagai simbol kebersamaan dan kasih sayang antaranggota keluarga.

Makna dari setiap hidangan dalam *punjungan* juga dijelaskan. Ayam semur dianggap sebagai simbol keharmonisan hidup, menciptakan suasana yang manis dalam keluarga. Mie melambangkan harapan akan rezeki yang panjang, mengalir lancar untuk keluarga baru yang dibentuk. Nasi diartikan sebagai cinta suci, merefleksikan komitmen baru dalam ikatan pernikahan yang sakral.

Sambal tempe dan kentang pedas diakhiri dengan pemahaman bahwa hidup berumah tangga membawa pengalaman baru dan tantangan. Meskipun mungkin ada permasalahan kecil, menekankan pentingnya menyikapi masalah dengan kepala dingin. Ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan berumah tangga, kesabaran dan ketenangan sangat diperlukan untuk mengatasi setiap hambatan yang muncul. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini memperlihatkan bahwa nasi *punjungan* tidak hanya sekadar hidangan, tetapi juga sebuah tradisi yang

sakral dengan makna dan nilai-nilai keluarga.

Ibu Sedyah Wati (67 tahun) juga memberikan pendapat terkait makna dari tradisi *punjungan*. Ia mengatakan bahwa:

“....Makna itu sama dengan arti kan nak..jadi arti dari masakan *punjungan* itu gak jauh bedalah sama penganten baru untuk memulai rumah tangga baru untuk pernikahan. Itulah nak karenakan kita bisa liat lah isinya itu kek biasa ada nasi, nah nasi itu melambangkan kekayaan jadi setelah menikah adalah rezeki mereka. Kan juga ada ayam semur tadi yang di bagi empat per ekornya itu melambangkan keseimbangan dalam hidup. Ini bisa mencerminkan keharmonisan dalam berumah tangga. Trus kan ada mie yang melambangkan silaturahmi yang tak terputus nak, karenakan menurut nenek silaturahmi yang paling penting dalam berkeluarga ini, janganlah putus silaturahmi kita itu, kalo sampe putus gak tau lagi mau bilang apa kan, gak berkeluargalah itu namanya gak ada persaudaraan. Nah ada lagi itu sayur tadi, kalo menurut nenek sayur itu melambangkan kesuburan dalam suami istri agar cepat diberikan momongan dan banyak anaknya yang sehat. Tapi beda-beda orang dalam mengartikan itu dalam *punjungan* ini nak”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Desember 2023)

Hasil wawancara dengan ibu Sedyah Wati (67 tahun) menjelaskan bahwa nasi *punjungan* bukan sekadar hidangan, melainkan juga membawa makna dan simbolisme yang mendalam dalam konteks kehidupan berumah tangga. Nasi, sebagai komponen utama, diartikan sebagai lambang kekayaan, menggambarkan harapan akan rezeki yang melimpah setelah pernikahan. Ayam semur yang dibagi empat per ekornya menjadi representasi keseimbangan, menciptakan citra keharmonisan dalam hidup berumah tangga. Komponen lainnya, seperti mie, dianggap sebagai simbol silaturahmi yang tak terputus. Menurut ibu Sedyah Wati, silaturahmi adalah pondasi penting dalam kehidupan berkeluarga, dan mempertahankannya menjadi kunci keberlanjutan persaudaraan. Di sisi lain, sayur diinterpretasikan sebagai simbol kesuburan, mengandung doa agar pasangan suami istri segera diberikan momongan dan memiliki anak-anak yang sehat.

Keseluruhan, tradisi penyajian Nasi *Punjungan* tidak hanya menciptakan hidangan lezat, tetapi juga menjadi perwujudan nilai-nilai, harapan, dan doa-doa untuk kehidupan berumah tangga yang sejahtera dan penuh berkat. Dengan memahami makna setiap komponen, tradisi ini mengajarkan pentingnya keseimbangan, keharmonisan, silaturahmi, dan kesuburan dalam membangun dan merawat ikatan keluarga. Selanjutnya wawancara dengan ibu Siti Khadijah (52 tahun) menjelaskan bahwa makna dari tradisi *punjungan* pada pernikahan etnik Jawa, Ia mengatakan bahwa :

“ya..isinya itu tauco, nasi, ayam, sambal. mie, trus sama sayur lah itu isinya dalam *punjungan* itu. Ya kalo di bilang arti nya pasti adalah tapi ibu kurang tau artinya apa, ya karena kan beda-beda tuh setiap orang mengartikan isi *punjungan* itu. Yang ibu tahu artinya yang pertama itu adalah nasi, nah nasi itu artinya keberkahan dalam setiap rumah tangga. Jadi nanti kehidupan selanjutnya diberkahi oleh Allah. Trus ayam tadi artinya melambangkan pentingnya kerja sama dalam suami istri setelah menikah tadikan, harus ada saling bantulah anantara si istri dan si suami tadi. Selanjutnya itu sambal yang mengartikan kehidupan yang harus di jalani sesulit apapun itu walaupun masalah dalam berumah tangga tapi harus dicari jalan keluarnya. trus mie tadi itu kan bisa diartikan rezeki yang terus berlimpah gak putus-putus nya untuk dalam mencari nafkah. Trus kan ada tuh sayur tadi yang di tumis yang bisa diartikan harus menjaga hubungan persaudaraan walaupun sudah menikah, maupun itu sama orang tua dan keluarga gitulah”.

(wawancara dilakukan pada tanggal 6 Desember 2023)

Hasil wawancara dengan ibu Siti Khadijah (52 tahun) menyimpulkan bahwa makna dari *punjungan* dapat bervariasi sesuai dengan interpretasi masing-masing individu. Meskipun informan tidak mengetahui makna secara pasti, namun dari penjelasannya, terlihat bahwa setiap bagian-bagian dalam *punjungan* memiliki makna simbolis yang mendalam. Nasi, sebagai bagian yang mendasar pertama, diartikan sebagai lambang keberkahan dalam rumah tangga, menunjukkan harapan akan kehidupan yang diberkahi oleh Tuhan. Ayam melambangkan pentingnya kerja sama antara suami dan istri, menegaskan

perlunya saling bantu membantu dalam pernikahan. Sambal diartikan sebagai simbol ketekunan dalam menghadapi masalah rumah tangga, di mana pencarian solusi menjadi kunci keluar dari setiap kesulitan. Mie diinterpretasikan sebagai rezeki yang berlimpah, menggambarkan harapan akan kelimpahan dalam mencari nafkah. Sedangkan sayur yang dimasak mencerminkan pentingnya menjaga hubungan persaudaraan, baik dengan pasangan, orang tua, maupun keluarga. Dengan demikian, *punjungan* tidak hanya menjadi rangkaian makanan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai dan harapan terhadap kehidupan berumah tangga yang harmonis dan penuh berkah.

Berdasarkan wawancara dengan informan terdapat beberapa makna yang interpretasi oleh etnik dalam bagian-bagian *punjungan*, yaitu:

Tabel 4. 8 Makna Dalam Tradisi Punjungan

No	Makna Dalam Tradisi <i>Punjungan</i>
1.	Keberkahan dan kelimpahan
2.	Rezeki
3.	Persaudaraan
4.	Kesucian
5.	Keharmonisan
6.	Silaturahmi
7.	Kesehatan
8.	Keikhlasan
9.	Kebahagiaan

Dapat disimpulkan bahwa makna dalam *punjungan* merupakan aspek yang penting dari setiap bagian-bagian maupun elemen dalam *punjungan*. Hal ini dapat dalam tradisi *punjungan* di Desa Bangun Sari Baru yang bukan sekadar hidangan, melainkan membawa makna dan simbolisme yang mendalam dalam konteks

kehidupan berumah tangga dalam etnik Jawa. Semua makanan yang ada dalam *punjungan* mempunyai makna dan arti tersendiri (Daud, 2007:29). *Punjungan* menjadi simbol keharmonisan dan persatuan dalam rumah tangga, mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan saling peduli yang mendalam dalam etnik Jawa.

Penyajian *punjungan* di Desa Bangun Sari Baru sering kali melibatkan proses khusus yang diteruskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan tentang cara membuat *punjungan*, mulai dari persiapan bahan hingga tata cara penyajian, menjadi bagian dari warisan budaya yang dijaga dengan baik. Ini menciptakan rasa identitas dan kebanggaan dalam masyarakat setempat. Setiap masakan yang di sajikan mengandung arti dan maknanya tersendiri menurut pengetahuan etnik Jawa dan ini merupakan doa-doa yang dipanjatkan untuk pasangan pernikahan.

4.3.4 Alur Pembagian *Punjungan*

Alur pembagian *punjungan* di Desa Bangun Sari Baru merujuk pada serangkaian langkah atau proses yang dijalankan dalam rangka membagikan nasi *punjungan* kepada orang tua, saudara, hingga tetangga. Proses ini melibatkan tahapan-tahapan yang baik untuk memastikan pembagian *punjungan* berlangsung dengan teratur dan sesuai dengan alur pembagian serta tanpa ada yang ketinggalan sedikitpun. Menurut Lupitasari (2017:11) dalam penyelenggaraannya, setiap tahap tradisi ini dilakukan secara teratur, dan proses pelaksanaannya pada setiap alurnya tetap konsisten, baik di masa lalu maupun saat ini tahap tradisi ini dilakukan secara teratur, dan proses pelaksanaannya pada setiap alurnya tetap konsisten, baik di masa lalu maupun saat ini.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rina Wati (42 tahun) merupakan keluarga yang pernah mengadakan tradisi *punjungan* pada pernikahan etnik Jawa,

ia berpendapat:

“...(eee) yang pertama itu keluarga dulu, tetangga, orang lain baru lah kawan-kawan dari si penganten ini. Yang membagikan *punjungan* inipun ya keluarga jugalah kan gak mungkin orang lain, karenakan keluarga kita yang tahu alamat rumahnya. misalnya lah di catat dulu siapa aja nama yang mau dibagikan *punjungan* ini, trus kita datangi rumah nya satu persatu gitu. contohnya kita bagikan *punjungan* ini bukan sama orang jawa aja dek tapi sama suku lain pun enggak papa walaupun beda agama juga enggak papa, namanya juga orang itu kerabat kita dan niat kita kan baik mau mengundang jadi siapa pun boleh asalkan kenal”.
(Wawancara dilakukan pada tanggal 22 November 2023)

Hasil wawancara dengan ibu Rina wati (42 tahun) dapat disimpulkan bahwa bahwa dalam tradisi pembagian *punjungan*, prioritas utama adalah keluarga, diikuti oleh tetangga, dan baru kemudian orang lain yang menjadi kawan atau kenalan dari si pengantin. Pembagian *punjungan* dilakukan oleh keluarga, karena mereka yang mengetahui alamat rumah penerima *punjungan* proses ini melibatkan pencatatan nama-nama yang akan menerima *punjungan*, dengan kunjungan langsung ke rumah mereka satu per satu. Penting untuk dicatat bahwa pembagian *punjungan* tidak terbatas hanya pada etnik Jawa saja, tetapi boleh memberikan ke siapa pun, termasuk suku dan agama lain, karena dianggap sebagai kerabat dan tujuan utamanya adalah mengundang dengan niat baik. Ini mencerminkan nilai-nilai keakraban, keramahan, dalam melaksanakan tradisi *punjungan*. Hal ini juga sependapat dengan ibu Subariati (59 tahun) merupakan orang tua yang menikahkan anaknya dengan *punjungan*, ibu Subariati mengatakan:

“...kita menghormati yang tua-tua, tetangga yang dekat, keluarga dan saudara jauh, dah itu ajalah. Karenakan kita udah diajarkan sama orang tua kita dulu emang gitu, kita kalo ada acara apa-apa perlu apa-apa pertama kita punjung orang tua dulu, trus tetangga gitu barulah saudara jauh kita (eee) kalo orang lain-lain gak perlu gitu. yang bagikan *punjungan* ini biasanya waktu nenek menikahkan anak nenek yang nenek suruh adek nenek karena dia yang tahu rumah rumah saudara dan keluarga jauh. trus tetangga

nenek juga nenek suruh untuk bagikan *punjungan* sekitaran sinilah biar cepat gituloh pembagiannya, karena satu hari ini harus dibagikan semua. Siapapun dibagikan untuk *punjungan* ini kek disinilah kan banyak yang beragama kristen jadi semua di undang tanpa melihat suku dan agamanya. Kan gak mungkin tetangga sama kawan dekat nenek gak di undang kan ya pasti di undang pake *punjungan* ini”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Desember 2023)

Berdasarkan wawancara dengan ibu Subariati (59 tahun) menjelaskan bahwa dalam pembagian *punjungan*, prioritas diberikan kepada orang tua, kemudian tetangga yang dekat, serta keluarga dan saudara yang jauh. Pembagian ini dilakukan sesuai dengan ajaran dari orang tua, yang mengajarkan pentingnya menghormati orang tua dan tetangga terdekat dalam setiap acara atau hajatan. Selain itu, pembagian *punjungan* menjadi sebuah tugas yang dikerjakan oleh keluarga, terutama saat acara pernikahan, di mana ibu Subariati berperan penting dalam mengarahkan pembagian *punjungan* kepada saudara dan keluarga jauh. Tradisi ini juga mencerminkan sikap inklusif, di mana semua tetangga dan kawan dekat diberikan undangan melalui *punjungan*, tanpa memandang suku atau agama, sehingga menciptakan kebersamaan yang harmonis dalam menyelenggarakan tradisi ini.



Gambar 4. 7 Pembagian Punjungan

Sumber. Dokumentasi Penulis 2023

Selanjutnya wawancara dengan ibu Sedyah Wati (67 tahun) yang merupakan juru masak dan orang tua yang pernah mengadakan tradisi *punjungan* pada hajatan pernikahan anaknya, ia menjelaskan bahwa:

“...Ya itu tadilah membantu itu yang rewang yaa tetangga kanan kiri, misalnya kalo orang nenek ya paketan nenek yaitu anggota nenek lah. Trus yang membagikan *punjungan* itu pas anak nenek nikah si itulah bapak sama ponakan nenek, karena kebanyakan keluarga bapak yang di punjung sekitar 60 orang dan semua nya total yang dipunjung 300 an orang dan itu semua udah semualah di undang. Keluarga-keluarga dekat dulu lah nak yang di punjung trus setelah itu tetangga sama orang sekitaran rumah. Kemarin nenek bagi *punjungan* ini sekitar dua harian karena banyak yang di undang dan itu orang orangnya enggak pada di rumah semua jadinya di antar ulang keesokan harinya”.

(Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Desember 2023)

Informan ibu Sedyah Wati (67 tahun) menjelaskan bahwa kegiatan *punjungan* di Desa Bangun Sari Baru tersebut memiliki nilai solidaritas dan kepedulian antar etnik. Tradisi *punjungan* tidak hanya terbatas pada keluarga dekat, tetapi juga melibatkan tetangga sekitar yang secara sukarela membantu dalam proses memasak sampai membagikan. Terlihat bahwa *punjungan* bukan hanya menjadi tanggung jawab keluarga inti, tetapi juga melibatkan seluruh anggota etnik lainnya, bahkan keluarga besar dengan jumlah undangan mencapai 300 orang. Kegiatan ini mencerminkan budaya gotong-royong dan rasa kebersamaan dalam mendukung peristiwa penting, seperti pernikahan. Meskipun ada kendala seperti banyaknya keluarga yang tidak berada di rumah pada saat *punjungan*, namun hal ini diatasi dengan pengantaran ulang keesokan harinya, menunjukkan komitmen untuk menjaga tradisi dan kebersamaan dalam masyarakat tersebut.

Sementara wawancara dengan ibu Rubinem (66 tahun) merupakan orang tua yang menikahkan anaknya dengan *punjungan*, ia mengatakan sebagai berikut:

“...yang membantu membuat *punjungan* ini orang tertentu, enggak

semuanya ikut dalam membuat *punjungan*. Kek tukang masaknya karenakan dia yang pande masak memasak *punjungan* itu tapi ada yang bantuinlah gak semuanya tukang masak itu. Tukang masak itu ibaratnya dia lah ketuanya karena dia yang paham berapa takaran untuk *punjungan* ini, nanti salah masaknya kan berabeh (hahaha). Namanya kita mengundang orang banyak ya otomatis masakannya harus enak. Nah trus kan juga keluarga kita sama saudara kitalah yang bantu sama tetangga sini juga. Kalo masalah pembagian itu yang bagikan ya nenek juga sama anak nenek, tapi kalo pembagian daerah sini itu menantu nenek sama anak nenek yang satu lagi. Pokoknya saling membantu lah kalo udah hajatan seperti ini. Taulah kerjanya masing-masing. Yaaa (eee) semuanya dibagikan ke siapapun itu, pokoknya yang udah di catat namanya pasti di antar *punjungan* itu walaupun dia bukan orang Jawa sama bukan orang Islam”.

(wawancara dilakukan pada tanggal 14 November 2023)

Hasil wawancara dengan Rubinem (66 tahun) mengatakan bahwa proses pembuatan *punjungan* melibatkan kerjasama antara beberapa orang yang memiliki peran khusus. Tukang masak menjadi sosok sentral dalam tradisi *punjungan*, mengingat keahlian dan pemahamannya terhadap takaran yang diperlukan dalam memasak. Meskipun bukan semua tukang masak terlibat, mereka dianggap sebagai orang yang penting dan memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin dalam tradisi *punjungan* ini. Selain itu, kerjasama juga melibatkan anggota keluarga, saudara, dan tetangga yang saling membantu dalam menyelenggarakan tradisi *punjungan*. Pembagian tugas dan tanggung jawab dilakukan sesuai dengan wilayah dan hubungan keluarga, seperti peran informan dalam pembagian *punjungan*. Meskipun adat dan kepercayaan masyarakat berbeda, semua para undangan *punjungan* dihargai dan namanya dicatat sebagai ungkapan terima kasih atas partisipasinya, meskipun mereka berasal dari latar belakang agama dan etnik yang berbeda.

Wawancara dengan ibu Bety Maryani (40 tahun) merupakan etnik Jawa yang menikah dengan tradisi *punjungan*, ia menjelaskan bahwa:

“..Salah satunya ya saudara, trus sesepuh ya maksudnya tuh yang dianggap orang tua, trus kerabat dan terakhir itu membalikkan

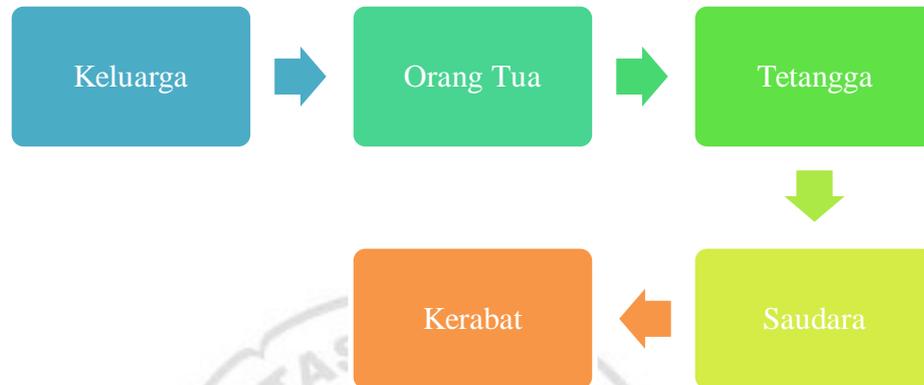
maksudnya tuh orang yang pernah munjung saya waktu dia pesta jadi saya pesta bergantian, saya munjung dia gitu. Yang berperan dalam *punjungan* ini ya tetangga yang rewang yang bagian masakmasak lah, biasanya di sini masih banyak yang saling membantu kalo ada yang pesta. Yang membagikan *punjungan* waktu kemarin itu paklek (paman) saya sama bapak saya yakan gak mungkin orang lain karekan kita yang mengadakan hajatan ya otomatis kita lah yang membagikan *punjungan* ini ke setiap rumah dan memberitahu bahwasannya kita akan mengadakan pesta. Semua orang kita bagi *punjungan* ini tanpa melihat agama dan sukunya, mau dia orang batak sekalipun ya di punjung kalo dekat ya tapi kalo gak terlalu dekat kali sama orang itu ya kita kasih aja undangan kertas bukan *punjungan*".

(Wawancara dilakukan pada tanggal 8 November 2023)

Hasil wawancara dengan ibu Bety Maryani (40 tahun) menjelaskan bahwa tradisi *punjungan* mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan, solidaritas, dan gotong royong. Tradisi *punjungan* tidak hanya melibatkan keluarga inti, tetapi juga melibatkan saudara, sesepuh, dan kerabat. Peran tetangga yang akrab dalam rewang sangat penting, terutama dalam hal persiapan makanan untuk acara pesta. Pemberian *punjungan* dilakukan oleh anggota keluarga yang mengadakan hajatan, seperti paklek dan orang tua, yang secara otomatis menjadi penanggung jawab untuk membagikan *punjungan* ke setiap rumah. Menariknya, tradisi ini mencerminkan toleransi dan kebersamaan, karena *punjungan* diberikan tanpa memandang agama atau suku. Meskipun ada batasan jarak dekat yang mempengaruhi cara memberikan undangan, namun tetap terjaga rasa saling mendukung dan berbagi dalam masyarakat di Desa Bangun Sari Baru tersebut.

Dalam hal ini *punjungan* salah satu alat untuk mengikat erat tali persaudaran antar keluarga maupun etnik. Walaupun tradisi ini merupakan tradisi yang dimiliki oleh etnik Jawa tetapi tradisi ini suatu warisan yang harus dipertahankan, mengingat bahwa suatu pemberian dari tradisi ini merupakan ucapan terima kasih kepada para penerima karena telah mempersatukan antara etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan terdapat berbagai alur pembagian pada tradisi *punjungan* ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.8 Alur Pembagian Punjungan

Dapat disimpulkan bahwa dengan tradisi *punjungan* yang diwariskan di Desa Bangun Sari Baru, tergambar jelas nilai-nilai kekeluargaan, solidaritas, dan gotong-royong yang mendalam. Tradisi ini tidak hanya mengaitkan anggota keluarga inti tetapi juga memperluas ikatan melibatkan saudara, sesepuh, kerabat, bahkan tetangga yang akrab dalam alur *punjungan*. Seperti yang dikatakan Dewi dan Riyanto (2022:450) menunjukkan *punjungan* diberikan kepada saudara-saudara yang berada di tempat yang jauh, sehingga disertakan makanan sebagai pengganti undangan karena sulit untuk bertemu secara langsung. Dalam persiapan hajata pesta, peran tetangga terlibat erat, terutama dalam hal persiapan dan pembagian *punjungan*.

Pemberian *punjungan*, yang menjadi tanggung jawab anggota keluarga yang mengadakan hajatan, mencerminkan tanggung jawab dan rasa kebersamaan. Terlebih lagi, tradisi ini menunjukkan tingkat toleransi dan kebersamaan yang tinggi, karena *punjungan* ini diberikan tanpa memandang perbedaan agama atau

suku, esensi saling mendukung dan berbagi tetap terjaga dengan kokohnya dalam masyarakat Desa Bangun Sari Baru ini.

4.4 Tanggapan Masyarakat Pada Tradisi *Punjungan*

Secara umum, tanggapan mencerminkan cara individu atau kelompok menginterpretasikan dan merespons informasi atau situasi yang diberikan kepada mereka. Proses pembentukan tanggapan melibatkan persepsi, pemahaman, dan interpretasi terhadap stimulus yang diterima. Tanggapan dapat bervariasi berdasarkan latar belakang, nilai-nilai, pengalaman, dan pandangan hidup masing-masing individu. Menurut Novayanti (2020: 4) menjelaskan bahwa tanggapan merupakan respon atau reaksi yang timbul sebagai hasil dari keberadaan suatu fenomena atau kejadian yang terjadi sebelumnya. Penting untuk diingat bahwa tanggapan bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif yang kompleks. Setiap individu memiliki tanggapan yang unik terhadap suatu situasi, dan ini merupakan aspek penting dalam memahami keragaman pandangan dan sikap dalam masyarakat. Tanggapan setiap individu dalam menanggapi tradisi *punjungan* berbeda-beda, sama halnya dengan informan penelitian.

Berdasarkan wawancara dengan Siti Khadijah (52 tahun) merupakan etnik Jawa yang menerima *punjungan*, mengenai tanggapan yang terhadap tradisi *punjungan* pada saat hajatan, ia mengatakan bahwa:

“...*Punjungan* ini kan tradisi yang udah lama dijalankan sama orang Jawa. Udah lama juga lah *punjungan* ini diturunkan ya kurang tahu berapa lama tapi dari lahir ibu emang udah ada tradisi ini. Ya kita mah sebagai orang Jawa ngejalani aja lah *punjungan* dari nenek moyang kita turun temurun dan ini udah jadi tradisi wajib. *Punjungan* ini wajib dilaksanakan kalo ada orang yang mau pesta. Apalagi di kampung ini kan bisa kita lihat lah kalau orang mau pesta pasti buat *punjungan* Kalo ngedumel mah pasti ada karena kan misalnya di posisi ibu nggak ada uang dan suami juga nggak kerja kan jadi bingung juga kayak mana caranya datang ke pesta itu karena kan Ibu udah di punjung terus pun udah makan

nasi *punjungan* nya, ya mau nggak mau harus datang kan ngasih uang enggak kemana itu limah puluh ribu koyak juga mah (hahaha). Malu juga lah kalo gak datang”.
(Wawancara dilakukan pada tanggal 6 Desember 2023)

Hasil wawancara dengan ibu Siti Khadijah (52 tahun) menjelaskan bahwa bahwa *punjungan* merupakan sebuah tradisi yang telah dijalankan oleh etnik Jawa selama bertahun-tahun dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai etnik Jawa, mereka menjalani *punjungan* sebagai suatu kewajiban dan bagian dari tradisi nenek moyang mereka. Tradisi ini dianggap wajib dilaksanakan ketika ada acara pesta, dan di kampung tersebut, kehadiran *punjungan* dianggap sebagai keterangan bahwa seseorang akan mengadakan pesta. Meskipun ada kemungkinan ketidaknyamanan atau kesulitan finansial, seperti ketika informan tidak memiliki uang dan suami tidak bekerja, tetapi kehadiran *punjungan* dianggap sebagai suatu kewajiban sosial yang harus dipenuhi. Tidak hadir ke pesta setelah menerima *punjungan* dianggap sebagai tindakan yang memalukan.

Selanjutnya wawancara dengan Rina Wati (42 tahun) menjelaskan hal yang serupa terkait tanggapan pada tradisi *punjungan*, ia mengatakan:

“...Menurut ibu itu ya kayak mana lah ya ngejelasinnya tentang *punjungan* ini. itu (eee) memang tradisi kita, memang harus mengasih *punjungan* itu supaya ada secara kekeluargaan, informasi, kalo pake *punjungan* itukan lebih enaklah gitu daripada undangan. Ya Kita sebagai yang menerima *punjungan* ini mau nggak mau harus kita terima lah ya kan walaupun kadang kayak menolak gitu. Karena kan kita nggak tahu situasi keuangan juga tiba-tiba nggak ada di tangan nah apa yang mau kita kasihkan untuk ke pesta nanti kan. itulah yang kadang Ibu pening kan kalau udah dapat *punjungan* ini. Alhamdulillah juga sih namanya juga ada rezeki kan tapi kalo misalnya masih ada uang di tangan ya enak gitu (hahaha) tiba-tiba nggak ada uang apa nggak gawat juga (hahaha)”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 22 November 2023)

Hasil wawancara dengan ibu Rina Wati (42 tahun) menjelaskan bahwa *punjungan* merupakan bagian dari tradisi yang harus dijalani sebagai bentuk

kekeluargaan dan penyampaian informasi. Informan mengungkapkan bahwa penerimaan *punjungan* dianggap lebih menyenangkan daripada menerima undangan kertas. Meskipun terkadang terasa seperti menolak, penerima *punjungan* untuk menerima dengan terbuka karena sulit memprediksi situasi keuangan. Informan menyatakan bahwa menerima *punjungan* kadang membuatnya merasa khawatir, terutama jika kondisi keuangan sedang sulit, namun dia merasa bersyukur karena dianggap sebagai rezeki.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Subariati (59 tahun) menjelaskan tanggapannya terkait tradisi *punjungan* pada hajatan, ia mengatakan:

“inikan tradisi udah dari lama dari orang tua orang tua dulu. Nenek kalo ini uda agak kurang lah ya di punjung, kalo dulu hampir tiap minggu, malam senin, hari minggu ya ada aja (haha). Kadang dua kali dapat *punjungan* dalam seminggu itu, ini semenjak jadi janda agak kurang (haha) gak ada pemasukan. Kecuali kalo emng betul betul keluarga gak mungkin kita kasih limah puluh ribu yakan setidaknya seratus ribu kalo sama keluarga, apalagi sama keluarga bapak ih ya Allah tiga ratus paling sedikit tiga ratus ribu kita nyumbang mampos lah nenek nyemek-nyemek (sesak nafas) (haha). Apalagi sekarang nenek dikasih makan sama anak. sekarang kan cemani coba (haha)”.

(Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Desember 2023)

Wawancara dengan ibu Subariati (59 tahun) menjelaskan tanggapan tentang tradisi *punjungan* bahwa tradisi *punjungan* telah diwariskan dari generasi orang tua dan nenek moyang. Meskipun pada masa lalu *punjungan* diterima hampir setiap minggu, tetapi sejak menjadi janda dan mengalami keterbatasan pemasukan, *punjungan* pun telah berkurang. Kesulitan finansial menjadi faktor penentu dalam menerima dan memberikan *punjungan*, terutama jika harus memberikan jumlah uang kepada keluarga. Informan juga mengalami kesulitan ekonomi, ditambah dengan tanggung jawab yang memberikan makan anak anaknya. Kesulitan finansial tersebut memunculkan pertanyaan tentang bagaimana melanjutkan tradisi *punjungan* di tengah kondisi ekonomi yang sulit.

Selanjutnya wawancara dengan Nurisna Wati (50 tahun) tanggapannya terkait tradisi *punjungan*, ia mengatakan bahwa:

“...Ya ada, pasti adalah kalo seumpamanya (apa) datang *punjungan* gitu, ya kalo kek kita pas tanggal tua gitu suami belum gajian pastikan berat “aduh” kan pasti mau gak mau itukan wajib namanya kita udah di beri *punjungan* kecuali undangan kertas. Jadi agak gitu juga lah agak ngedumel juga. Apalagi waktu anak ibu nikah terus pestanya di wisma ya tetep aja ibu masak *punjungannya* di rumah, beda sama masak untuk resepsi nanti. Kalo resepsi ibu pake catering tapi kalo untuk *punjungan* yang masak di bantu sama tetangga sini”

(Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Desember 2023)

Menurut ibu Nurisna Wati (50 tahun) berdasarkan wawancaranya terkait tanggapannya sebagai penerima *punjungan* menyatakan bahwa adanya *punjungan* atau undangan pada tanggal tua, terutama saat suami belum menerima gaji, menjadi suatu beban yang cukup berat. Meskipun menghargai undangan, namun keterbatasan finansial membuatnya merasa agak kesulitan dan terkadang merasa kurang nyaman. Adanya *punjungan* sebagai harapan untuk mendapatkan sumbangan dari tamu menjadi suatu hal yang dianggap wajib, kecuali jika undangan tersebut bersifat formal dengan menggunakan undangan kertas. Kesulitan finansial pada saat-saat tertentu membuatnya merasa terpaksa dan agak kesal, menggambarkan adanya ketidaknyamanan dalam menghadapi situasi tersebut.

Perbedaan dalam persiapan makanan antara acara *punjungan* dan resepsi pernikahan, terutama dalam konteks perbedaan lokasi acara. Pesta pernikahan diadakan di wisma atau gedung, informan tetap memasak *punjungannya* di rumah. Di sisi lain, untuk resepsi pernikahan yang diadakan di tempat khusus atau gedung, ibu biasanya menggunakan jasa catering untuk menyajikan makanan kepada tamu. Hal ini menunjukkan bahwa persiapan makanan untuk *punjungan* lebih melibatkan partisipasi dari tetangga-tetangga di sekitar yang

membantu dalam memasak, sementara persiapan makanan untuk resepsi lebih terfokus pada penggunaan jasa catering profesional. Perbedaan ini menyoroti peran budaya dan tradisi lokal dalam mengatur acara-acara pernikahan serta memperlihatkan sikap gotong royong dan solidaritas dalam komunitas.

Sama halnya dengan tanggapan yang diberikan oleh pemberi *punjungan* dalam pelaksanaan hajatan etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru. Tanggapan tersebut berbeda dengan yang menerima *punjungan*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Rubinem (66 tahun) merupakan etnik Jawa yang memberikan dan mengadakan tradisi *punjungan* di Desa Bangun Sari Baru, ia mengatakan:

“...Kalo kita ngadain perkawanin anak ya wajib juga ngadain *punjungan*, bagi *punjungan* itu ke orang yang diundang. Kalo gak ada uang untuk *punjungan* kan pas pasan tuh dana nya untuk pesta aja, ya diusahkanlah nyari pinjaman dulukan entah kemana, nantikan pasti balik modal (heheh). Waktu pesta kemarin ya di hitung dulu saudara kita ada berapa orang dari pihak ibukan sama pihak suami ibu. Ada yang lebih dari limah ratus bungkus dan paling sedikit itu seratus. Tergantung dana juga sih berapa yang kita punya (hehehe). Dalam satu rumah kalo ada tiga keluarga yang sudah menikah ya wajib satu keluarga satu *punjungan*, tapi kalo yang dikasih cuma satu ya berarti cuma satu orang aja yang wajib datang ke pesta dikarenakan dia yang di punjung, ya tergantung kita mau ngundang ke siapa dulu. Ya tergantung kadang ada yang balik modal kadang enggak ya namanya nengok ekonomi orang jugakan kadang ada yang susah. Kalo keberatan sih ya enggak kareanakan udah tradisinya harus dibuat gitukan”.

(Wawancara dilakukan pada tanggal 14 November 2023)

Hasil wawancara dengan ibu Rubinem (66 tahun) dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan hajatan perkawinan di desa bangun Sari Baru tersebut dianggap sebagai kewajiban untuk disertai dengan *punjungan*, yang merupakan bagian penting dari hajatan. Meskipun menyadari keterbatasan finansial, orang-orang cenderung berusaha mencari solusi, seperti mendapatkan pinjaman, untuk memastikan bisa melaksanakan *punjungan* dan hajatan perkawinan.

Jumlah *punjungan* yang diberikan pada saat hajatan perkawinan berkaitan erat dengan kondisi finansial dan jumlah saudara dari pihak keluarga calon pengantin. Dalam satu keluarga diberikan satu *punjungan* yang diikuti dalam rumah tersebut. Meskipun ada kesadaran akan beban ekonomi, tradisi ini dianggap penting untuk dijaga, menunjukkan kuatnya pengaruh nilai-nilai tradisional dan norma sosial dalam etnik Jawa tersebut, bahkan ketika dihadapkan pada tantangan ekonomi.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Subariati (59 tahun) memberikan tanggapan terkait tradisi *punjungan*, ia mengatakan:

“*Punjungan* ini diadakan kan kalau kita mau adakan hajatan atau pesta nikah gitu kan. Iya kalau kemarin itu ibu waktu nikahkan anak ibu buat *punjungan* itu lima ratus bungkus lebih seingat ibu ya karena kan dari saudara suami ibu itu banyak yang mau dikasih *punjungan*, nah apalagi saudara ibu kan terus tambah lagi sama tetangga-tetangga sini ya hampir seribuan bungkus juga lah *punjungan* itu yang dibagikan. Modal yang dikeluarin itu sekitar hampir sepuluh juta untuk *punjungan* aja ya belum lagi pada hari pestanya. Kalau balik modal sih selama ibu mengawinkan anak ibu lebih dari cukup dan itu balik modal semua *punjungan* ini. Nah, gitu tambah lagi sama yang pakai kertas undangan biasa. Ya itulah kita kan nggak bisa memastikan orang yang kita punjungi itu datang apa enggak tapi ya kalau misalnya dia ada rezeki pasti datang karena kan kalau udah dipunjungi kan dia ada kewajiban dia, kesadaran dia, untuk datang ke pesta kita ini. Ya udah tradisi lah dari dulu *punjungan* kita wajib mengadakan dan kita wajib juga untuk datang ke pesta itu”. (Wawancara di lakukan pada tanggal 1 Desember 2023)

Hasil wawancara dengan Subariati (59 tahun) bahwa tradisi *punjungan* ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari penyelenggaraan hajatan atau pesta pernikahan. Dalam wawancara ini, informan mengungkapkan bahwa ketika ia mengadakan pernikahan anaknya, jumlah *punjungan* yang dibuat mencapai lebih dari lima ratus bungkus. Hal ini dikarenakan adanya permintaan *punjungan* dari saudara dan tetangga, yang secara keseluruhan mencapai hampir seribuan bungkus. Modal yang dikeluarkan untuk *punjungan* saja mencapai sekitar sepuluh

juta rupiah, belum termasuk biaya pesta. Secara ekonomi, informan menyatakan bahwa meskipun biaya yang dikeluarkan cukup besar, namun menurutnya, selama ini pengalaman mengadakan pernikahan anaknya selalu berhasil dalam balik modal. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun tradisi *punjungan* dan pesta memiliki beban finansial yang penting, namun dianggap sebagai suatu investasi yang dapat membalikkan modal.

Selanjutnya wawancara dengan Sedyah Wati (67 tahun) berpendapat tentang tradisi *punjungan*, ia mengatakan:

“..(eee) *punjungan* ini udah lama dilakukan sama orang Jawa lah tapi kalau dulu itu nggak kayak gini setahu ibu karena kan kita ikhlas mengasihkannya dan ikhlas juga memberikan balasannya. Nggak tahu juga ibu karena kan udah dihitung berapa orang yang mau dibagi berapa orang yang dipunjung dan berapa harga-harga pokok pada saat itu. Modalnya itu tergantung kita lah pokoknya, gini kalau misalnya banyak yang ibu punjung maka besarnya modal kita sama mahal harga bahan pokoknya. Kayak ayam, nah kan ayam kan kadang mau naik turun, kalo Alhamdulillah rezeki kita pas mengadakan *punjungan* pas pesta itu ayamnya murah ya nggak banyak modalnya, tapi kalo misalnya harga ayam itu sama cabe mahal ya besarlah modal kita untuk *punjungan* ini. Kalo kemarin itu kan dua kali ibu pesta dan mengadakan *punjungan* inilah yang pertama itu balik modal dan yang pesta kedua Alhamdulillah kali lah lebih dari yang di targetkan itu. Karena kan ada yang ngasih dua ratus ribu ada yang ngasih seratus, tiga ratus ribu. Ya uangnya itu kan kebanyakan itu uang dari hantaran pernikahan tadi. Jarang lah kalau sunatan buat *punjungan* ada sih beberapa tapi jarang. Tapi kalau untuk menikah selalu itu buat *punjungan*. Kita pun nggak bisa pastikan orang itu datang apa nggak ke pesta kita, karena ada kita bagi *punjungan* ya kita juga nggak bisa berharap lebih. Rezeki rezekian lah kalau buat *punjungan* ini. Kalau niat kita baik ya pasti balik modal tapi kalau niatnya emang untuk supaya balik modal ya pasti nggak dapat itu”.
(Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Desember 2023)

Hasil wawancara dengan ibu Sedyah Wati (67 tahun) merupakan etnik Jawa yang memberikan dan mengadakan *punjungan* pada hajatan pernikahan, ia berpendapat bahwa tradisi *punjungan* dalam etnik Jawa memiliki akar yang panjang, tetapi telah mengalami perubahan dalam pendekatan dan niat di era saat

ini. Seiring berjalannya waktu, informan menyatakan bahwa dulu tradisi *punjungan* dilakukan dengan keikhlasan, tanpa perhitungan yang rumit terkait jumlah orang yang akan dipunjung, dan nilai-nilai pokok pada saat itu. Namun, kini, pendekatan terhadap *punjungan* telah menjadi lebih terhitung, dengan perhitungan yang mencakup berapa orang yang akan dipunjung, berapa besar modal yang dibutuhkan, dan bagaimana harga-harga bahan pokok pada saat itu.

Pentingnya modal dalam melaksanakan *punjungan* menjadi fokus utama, tergantung pada jumlah orang yang dipunjung dan harga bahan pokok yang tidak stabil. Dalam kasus yang disebutkan, modal *punjungan* juga terkait dengan faktor eksternal seperti harga ayam dan cabe. Meskipun demikian, informan mencatat bahwa hasil dari tradisi *punjungan* bisa bervariasi, tergantung pada keberuntungan dan faktor-faktor eksternal yang sulit diprediksi. Meskipun ada harapan untuk mengembalikan modal, perlu digarisbawahi bahwa niat yang tulus dalam melaksanakan *punjungan* adalah faktor kunci yang mempengaruhi hasil akhir dari tradisi ini.

Selanjutnya wawancara dengan Bety Maryani (40 tahun) berpendapat mengenai pemberian tradisi *punjungan* pada hajatan, ia mengatakan:

“(eee)...*punjungan* ini udak kek tradisi kewajiban untuk dilaksanakan gitu, tapi sekarang udah tradisi yang diharuskan kalo kita akan mengadakan hajatan pesta nikah. Bahwasannya tradisi *punjungan* ini tidak dilakukan secara cuma-cuma karena ada imbal baliknya. Porsi nya itu di sesuaikan sama makan kita aja tapi agak dibanyakan. Nanti kita dikasih amplop itu kita juga balikkan kalo dia juga pesta ya tergantung juga. Misalnya dia ngasih seratus ribu ya kita juga balikan seratus ribu gitu. Kalo orang lain biasanya itu ngasih lima puluh ribu tapi kalo sodara mau tuh lebih dari dua ratus ribu. Jumlah *punjungan* yang dibagikan ini banyak, ya..kalo tiga ratusan lebih *punjungan*. Kalo sedikit kurangnya gak balik modal, tapi kalo banyak *punjungan* yang dibagikan ya pasti balik maodal. Antara pengeluaran dan pendapatan itu tergantung. Kalo seumpamanya kita ibaratnya dulu kita buang *punjungan* ini banyak kita balik modal dan sesuai, tapi kalo gak munjung ya gak balik modal. Tapi selama saya mengadakan pesta pake *punjungan* ini

yang saya alami ya balik modal”.

(Wawancara dilakukan pada tanggal 8 November 2023)

Hasil wawancara dengan ibu Bety Maryani (40 tahun) merupakan etnik Jawa yang mengadakan dan memberikan *punjungan* pada saat hajatan pernikahan, ia berpendapat bahwa *punjungan*, yang dulunya hanyalah sebuah tradisi dan kewajiban dalam menyelenggarakan pesta pernikahan, kini telah berkembang menjadi suatu keharusan yang tak terelakkan dalam budaya setempat. Tradisi ini tidak lagi dilakukan secara cuma-cuma, melainkan dengan kesadaran akan adanya imbal balik.

Porsi *punjungan* disesuaikan dengan jumlah makanan yang disediakan, dan praktik memberi amplop serta mengembalikannya sesuai kemampuan masing-masing. Jumlah *punjungan* yang dibagikan dapat bervariasi, namun melibatkan uang dalam kisaran ratusan ribu. Keselarasan antara pengeluaran dan pendapatan menjadi kunci, dan pengalaman pribadi menunjukkan bahwa dengan mempraktikkan *punjungan* ini, balik modal dapat tercapai, mencerminkan dinamika imbal balik yang menjadi fondasi dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini dalam masyarakat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan terdapat tanggapan penerima dan pemberi dari adanya tradisi *punjungan*, yaitu bisa dilihat pada tabel di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 4.9 Tanggapan Terhadap Punjungan

No	Pemberi <i>Punjungan</i>	Penerima <i>Punjungan</i>
1.	Wajib Dilaksanakan dan Bagian dari Tradisi Nenek Moyang	Tidak Hadir dianggap memalukan
2.	Satu <i>Punjungan</i> dalam Satu Keluarga	Kewajiban Sosial Meskipun Ada Kesulitan Finansial
3.	Keterkaitan Modal dan Omset	Berhutang
4.	Mengharapkan Balik Modal	Adanya Penolakan Untuk Menerima <i>Punjungan</i>
5.		Nominal Sumbangan

Tradisi *punjungan* dalam konteks hajatan atau pesta pernikahan telah menjadi suatu kewajiban yang dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari perayaan tersebut. Meskipun dulunya mungkin dianggap sebagai keikhlasan, sekarang tradisi *punjungan* diimplementasikan dengan pertimbangan yang lebih matang, mengingat adanya imbal balik yang diharapkan.

Pentingnya *punjungan* tidak hanya dilihat sebagai aspek ekonomi semata, tetapi juga sebagai suatu tradisi yang harus dipertahankan. Meskipun ada tantangan ekonomi, keberlanjutan tradisi ini dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting. Hal ini mencerminkan kuatnya pengaruh nilai-nilai budaya dan tradisi dalam masyarakat tersebut, di mana pertimbangan ekonomi tidak selalu menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan terkait dengan penyelenggaraan perkawinan.

Tradisi *punjungan*, yang pada awalnya mungkin dimulai sebagai bentuk penghormatan dan solidaritas dalam masyarakat, kini mengalami pergeseran makna dan implementasi di Desa Bangun Sari Baru. Praktik yang terjadi terkait tradisi ini tidak lagi hanya mencakup pengiriman makanan sebagai *punjungan* yang disertai undangan, tetapi telah berubah menjadi peluang bisnis bagi sebagian etnik Jawa. Penggunaan *punjungan* sebagai alat untuk memastikan kehadiran penerima dalam acara hajatan, dengan harapan mendapatkan amplop uang sebagai imbalan, menjadi semacam penyalahgunaan tradisi ini.

Penyalahgunaan ini menjadi jelas dengan adanya batas minimal yang secara jelas ditetapkan dalam memberikan uang dalam amplop. Meskipun tradisi *punjungan* seharusnya mencerminkan nilai-nilai sosial dan kekompakan dalam masyarakat, namun praktik ini membentuk persepsi bahwa jumlah uang yang diberikan melalui amplop lebih besar daripada nilai sebenarnya dari *punjungan*

yang diberikan. Dengan kata lain, terdapat kesan bahwa *punjungan* bukan lagi semata-mata sebagai bentuk penghormatan dan kekompakan, melainkan juga sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan finansial.

Dampak dari perubahan tradisi *punjungan* ini menciptakan dinamika yang memicu pergeseran fokus dari aspek simbolis ke aspek finansial yang lebih praktis. Seiring dengan persepsi bahwa mengirim *punjungan* dapat memberikan keuntungan finansial, etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru dapat merasa tertarik untuk mengubah tradisi ini menjadi suatu bentuk bisnis yang menguntungkan. Hal ini dapat menciptakan ketidakseimbangan antara nilai-nilai budaya dan ekonomi dalam pelaksanaan tradisi *punjungan*. Ada aturan tidak tertulis yang berlaku pada etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru saat ini, yang mengharuskan untuk saling bergantian. Artinya, jika seseorang pernah menerima *punjungan*, maka ketika mereka mengadakan hajatan dan menggunakan tradisi *punjungan*, mereka diwajibkan mengirimkan *punjungan* kepada orang yang sebelumnya pernah mengirimkan *punjungan* kepada mereka. Walaupun tradisi *punjungan* di masyarakat saat ini mengalami perubahan fokus ke aspek ekonomi, etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru masih menjaga dan merawat tradisi *punjungan*, meskipun tengah menghadapi kemajuan zaman yang semakin modern.

Menurut Attir (dalam Mahfudziah dkk, 2013:8) salah satu ciri utama masyarakat-masyarakat modern dan maju ialah terdapatnya suatu struktur-struktur kelembagaan yang cukup memenuhi standar dan penyebaran yang meluas dari bentuk-bentuk dan proses-proses yang mencirikan cara kerja mereka. Demikian pula, dalam melestarikan tradisi yang telah berlangsung sejak lama, etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru mengadaptasi diri terhadap pergeseran makna tradisi *punjungan* yang kini lebih menekankan pada aspek kebutuhan ekonomi.

4.4.1 Sanksi Sosial Yang Diterima

Sanksi sosial dalam masyarakat merujuk pada respons atau tanggapan yang diberikan oleh anggota masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap melanggar norma-norma sosial atau norma budaya yang berlaku dalam kelompok tersebut. Sanksi sosial mencakup berbagai bentuk respons, mulai dari persetujuan, penerimaan, dan pujian, hingga penolakan, kritik, dan pengucilan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Syahril dkk (2021: 363) Sanksi sosial diberikan oleh masyarakat terhadap pelaku kejahatan. Sanksi sosial dapat berupa hinaan, caciaan, maupun pengasingan sanksi sosial bertujuan untuk mengendalikan perilaku anggota masyarakat agar sesuai dengan norma-norma yang diakui dan diterima secara kolektif. Masyarakat memiliki aturan tidak tertulis yang membentuk dasar bagi interaksi sosial, dan sanksi sosial adalah mekanisme yang digunakan untuk mempertahankan konsistensi dan stabilitas dalam norma-norma tersebut.

Sanksi sosial dapat bersifat formal atau informal. Sanksi formal melibatkan struktur hukum dan aturan resmi yang diterapkan oleh lembaga lembaga seperti pemerintah atau sistem peradilan. Sanksi sosial informal, di sisi lain, melibatkan respons non-resmi dari anggota masyarakat, seperti penilaian sosial, gosip, atau penolakan dalam interaksi sehari-hari.

Dengan melibatkan respons positif atau negatif terhadap perilaku, sanksi sosial berfungsi sebagai kontrol sosial yang membantu memelihara harmoni dan ketertiban dalam masyarakat. Mereka juga berperan dalam membentuk norma-norma sosial, memberikan umpan balik terhadap perilaku yang dianggap sesuai atau tidak sesuai, serta mengajarkan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan etnik Jawa menjelaskan sanksi sosial yang diterima oleh individu yang tidak hadir pada saat hajatan, karena sudah menerima *punjungan* yang merupakan adanya asas timbal balik di Desa Bangun Sari Baru. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Nurisna Wati Khadijah (50 tahun) yang merupakan etnik Jawa yang mengetahui sanksi sosial yang diterima, ia mengatakan bahwa:

“...ooo kalo gak datang pasti di gosipin lah namanya juga udah di punjung, udah di punjung kita gak datang pasti di gosipin. (eee) tapi kalo kita datang ya mungkin gak di gosipin. Ya itulah sanksi sosialnya di gosipin sama orang orang sini juga”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Desember 2023)

Hasil wawancara dengan Nurisna Wati (50 tahun) menjelaskan sanksi sosial yang di diterima yaitu dalam konteks sosial tertentu, ketidakhadiran pada suatu acara hajatan dapat mengakibatkan sanksi sosial berupa gosip. Informan menyatakan bahwa jika seseorang tidak menghadiri suatu hajatan, terutama sudah diberikan *punjungan*, kemungkinan besar namanya akan menjadi bahan pembicaraan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, hadir dalam acara tersebut dianggap sebagai bentuk menghindari sanksi sosial berupa gosip, dan mungkin menjadi cara untuk menjaga reputasi dan hubungan sosial dengan masyarakat setempat.

Selanjutnya wawancara dengan Siti Khadijah (52 tahun) menjelaskan sanksi sosial yang diterima jika tidak hadir ke acara hajatan, ia mengatakan bahwa:

“Ya pasti ada omongan (hehehe) apalagi orang kampung, wajib kita membalaskannya di niatkan lah untuk itu (hehe). *Punjungan* ini kan dibagikan sebagai bentuk undangan yang punya hajatan kepada orang-orang yang dia akan mengundang gitu kan. Namanya kita udah diundang pake *punjungan* terus kita udah makan nasinya yang dibagikan ke kita, otomatis kita wajib datang ke acara tersebut. Jika sudah dipunjungi tidak datang ke acara ataupun pesta itu kan, kita ngerasa tidak enak hati sama yang punya hajatan. Ya

ibu malu lah, ibu udah dipunjung terus ibu nggak datang, Jadi bahan omongan nanti ibu (hehe)". (Wawancara dilakukan pada tanggal 6 Desember 2023)

Pernyataan yang diberikan oleh ibu Siti Khadijah (52 tahun) bahwa Menolak undangan setelah menerima punjungan dianggap sebagai tindakan yang dapat menimbulkan omongan atau gosipan di kalangan masyarakat, terutama dalam lingkungan kampung. Partisipasi dalam acara atau pesta setelah menerima punjungan dianggap sebagai bentuk balas budi dan sikap menghormati terhadap tuan rumah. Di mana keputusan untuk datang atau tidak datang pada suatu acara *punjungan* dapat memengaruhi persepsi dan hubungan antaranggota masyarakat di desa tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Rina Wati (42 tahun) menanggapi terkait sanksi yang diterima jika tidak datang ke hajatan karena sudah diberikan *punjungan*, ia mengatakan bahwa:

“Ya kalo nggak datang pasti ada gosip, karena kita udah dikasih nasi. “ih si polan kok gak datang ya (hahaha)”. Udah pasti gosip, ooh udah pasti itu (haha). Kalau kita nggak datang ya malu lah, Nanti pasti ada yang ceritain kita, namanyakan yang punya pesta pasti dicatat nama yang siapa-siapa aja yang udah datang ke pesta itu. Jadi bahan omongan nanti kalo enggak datang.
(Wawancara dilakukan pada tanggal 22 November 2023)

Hasil wawancara dengan Rina Wati (42 tahun) menjelaskan bahwa keputusan untuk tidak menghadiri suatu acara setelah menerima undangan dalam bentuk *punjungan* dapat berpotensi menimbulkan gosip atau pembicaraan di kalangan masyarakat. Pemberian nasi bentuk *punjungan* menjadi simbol pertanggungjawaban dan keterikatan untuk hadir pada acara yang diundang. Absennya seseorang dapat memicu reaksi sosial berupa gosip, yang kemungkinan akan menciptakan ketidaknyamanan dan rasa malu di kalangan masyarakat. Dengan demikian, konsep saling memberi undangan dan hadir dalam acara

sebagai balasan dianggap sebagai bentuk norma sosial yang penting, memiliki dampak besar terhadap reputasi dan hubungan antarpribadi dalam masyarakat setempat. Di mana ketidakhadiran pada suatu hajatan dapat dianggap sebagai tindakan yang mencuri perhatian dan mengundang pembicaraan. Penerimaan punjungan dan kehadiran dalam acara pun menjadi langkah untuk menghindari potensi omongan atau gosip negatif.

Selain itu informan Bety Maryani (40 tahun) menjelaskan sanksi sosial yang diterima, ia mengatakan bahwa:

“Kalo sanksi sosialnya itu berupa gosipan lah, bahan pembicaraan orang-orang sini. Kalo nggak datang ke acara itu pasti digosipin, udah dipunjung, udah diantar nasi masih aja nggak datang. Namanya juga emak emak sini yakan menggossip ajalah (haha). Harus datang dan wajib datang ke pesta itu”.

(Wawancara dilakukan pada tanggal 8 November 2023)

Pernyataan ibu Bety Maryani (40 tahun) di atas menjelaskan bahwa sanksi sosial dalam bentuk gosip menjadi bagian integral dari norma-norma sosial dalam masyarakat di Desa Bangun Sari Baru. Dalam konteks tersebut, keputusan untuk tidak menghadiri suatu acara setelah menerima undangan dalam bentuk *punjungan* dinilai sebagai tindakan yang memicu gosipan di kalangan masyarakat. Pemberian nasi sebagai simbol undangan pun menambah dimensi tanggung jawab sosial untuk hadir dalam acara tersebut, menciptakan tekanan untuk mematuhi aturan non-tulis yang mengatur perilaku dalam masyarakat tersebut. Selain itu, pernyataan "namanya juga emak-emak sini, yakan menggossip ajalah" menyoroti peran gender dalam proses sosialisasi dan sanksi sosial. Stereotip mengenai perempuan sebagai pemain utama dalam kegiatan menggossip mencerminkan dinamika sosial yang melibatkan norma-norma gender dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan terdapat sanksi sosial dari adanya tradisi *punjungan*, yaitu bisa dilihat pada tabel di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Sanksi Sosial

No	Bentuk Sanksi Sosial
1.	Gosipan (Bahan Ceritaan / Omongan)
2.	Merasa Tidak Enak Hati
3.	Tekanan Sosial dari Masyarakat

Di Desa Bangun Sari Baru, kehadiran atau ketidakhadiran pada acara hajatan memiliki akibat sosial yang berarti. Sanksi sosial dalam bentuk gosipan menjadi fenomena umum yang menandai norma-norma sosial dalam masyarakat tersebut. Dalam konteks sosial tertentu, terutama ketika seseorang telah menerima *punjungan* sebagai bentuk undangan, tidak menghadiri acara hajatan dapat menerima omongan di kalangan masyarakat. Sanksi sosial yang diterima dalam bentuk gosipan tersebut mencerminkan tingginya ekspektasi sosial terhadap partisipasi dalam kehidupan sosial Desa Bangun Sari Baru. Mead (2018) menyatakan bahwa pada dasarnya, seseorang terpengaruh oleh sikap individu di sekitarnya, kemudian sikap tersebut tercermin pada anggota kelompok yang berbeda. Dalam konteks ini, terjadi proses komunikasi, yaitu menyampaikan tindakan kepada orang lain dan diterima oleh mereka. Tahap-tahap komunikasi dalam tradisi *punjungan* juga dapat ditemukan dalam struktur kelompok sosial masyarakat.

Pemberian *punjungan* di Desa Bangun Sari Baru bukan hanya sekadar undangan formal tetapi lebih dari itu, adalah simbol pertanggungjawaban sosial dan keterikatan antara tuan rumah dan tamu. Oleh karena itu, ketidakhadiran pada

acara hajatan setelah menerima *punjungan* dianggap sebagai tindakan yang merusak keseimbangan sosial. Partisipasi dalam acara tersebut bukan hanya sebagai kewajiban, melainkan sebagai bentuk balasan budi dan penghargaan terhadap tuan rumah yang telah memberikan *punjungan*. Keputusan untuk tidak hadir, sebaliknya, dapat diartikan sebagai kurangnya penghargaan terhadap upaya tuan rumah dan membuka pintu bagi sanksi sosial dalam bentuk pembicaraan dan gosipan di kalangan warga desa (Syukur, 2020:108).

Selain dari aspek individu, sanksi sosial yang berupa gosipan juga mencerminkan dinamika sosial dan interaksi dalam masyarakat Desa Bangun Sari Baru. Pembicaraan tersebut dapat menjadi alat kontrol sosial yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan dan ikatan dalam masyarakat. Hal ini menggambarkan kuatnya norma sosial yang membentuk perilaku dan interaksi antarindividu di dalam Desa Bangun Sari Baru. Dalam masyarakat Desa Bangun Sari Baru, reputasi dan hubungan sosial memiliki nilai yang sangat penting, dan gosipan menjadi alat untuk memastikan bahwa anggota masyarakat mematuhi norma norma yang telah ditetapkan.

Di Desa Bangun Sari Baru, pelanggaran terhadap kesepakatan resiprositas membawa konsekuensi serius bagi pelakunya. Jika seseorang memutuskan untuk mengabaikan prinsip-prinsip saling memberi dan menerima dalam interaksi sosial, kemungkinan besar dia akan menghadapi sanksi tegas atau tekanan moral yang berasal dari masyarakat setempat. Dalam konteks ini, kesepakatan resiprositas tidak hanya dipandang sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai fondasi yang mendasari hubungan sosial di Desa Bangun Sari Baru. Jika seseorang melanggar kesepakatan resiprositas, kemungkinan besar dia akan menghadapi sanksi atau tekanan moral dari masyarakat. Secara keseluruhan, dapat dikemukakan bahwa

peran sebanding dari resiprositas adalah memperkuat solidaritas sosial, menjamin hubungan ekonomi, dan pada saat yang sama mengurangi risiko kehilangan dalam pertukaran (Siswadi, 2018:74).

Dengan merinci lebih lanjut, dapat disimpulkan bahwa peran resiprositas di Desa Bangun Sari Baru bukan sekadar mengenakan hukuman atau tekanan moral, melainkan juga membentuk landasan kuat bagi solidaritas sosial. Sistem saling memberi dan menerima ini menjadi dasar utama yang membina rasa persatuan dan kebersamaan di antara warganya. Solidaritas sosial yang tercipta melalui prinsip resiprositas menjadi pondasi yang memperkuat ikatan antar etnik di Desa Bangun Sari Baru, menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan peduli satu sama lain.

Selain itu, resiprositas di Desa Bangun Sari Baru juga berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakatnya. Prinsip ini tidak hanya menjamin hubungan ekonomi yang seimbang antarindividu dan kelompok masyarakat, tetapi juga mengurangi risiko kehilangan dalam setiap bentuk pertukaran barang dan jasa. Dengan demikian, resiprositas tidak hanya bersifat moral dan sosial, melainkan juga memainkan peran strategis dalam menciptakan kestabilan ekonomi yang berkelanjutan di tingkat Desa Bangun Sari Baru.

Dalam pandangan ini, pentingnya resiprositas di Desa Bangun Sari Baru tidak dapat diabaikan. Ini bukan hanya tentang penegakan norma sosial, tetapi juga tentang membangun fondasi yang kokoh untuk solidaritas, stabilitas ekonomi, dan harmoni dalam interaksi sosial di tingkat desa. Dengan memberikan sesuatu kepada orang lain, seseorang tidak hanya akan menerima imbalan positif atas tindakan baiknya, tetapi juga dapat memelihara relasi yang baik dengan rekan-rekan sesama di Desa, karena telah mengikuti apa yang menjadi kebiasaan

dan nilai umum yang digunakan di suatu lingkungan masyarakat (Siswadi, 2018:75).

Etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru menganut tradisi *punjungan* sebagai respons terhadap perasaan sungkan dan malu apabila tidak ikut atau tidak datang serta dalam hajatan tersebut. Perasaan tersebut timbul karena telah berharap etnik Jawa maupun etnik lainnya hadir dalam hajatan. Proses ini melibatkan interaksi individu dengan norma-norma yang timbul dari pelaksanaan tradisi *punjungan*. Dalam konteks ini, baik etnik Jawa maupun etnik lainnya di Desa Bangun Sari Baru mengalami pertarungan batin ketika tidak hadir dalam acara hajatan, dan perilaku ini akhirnya disetujui oleh individu itu sendiri, memastikan bahwa tradisi tersebut dapat berjalan lancar. Dengan demikian, pandangan dan pemahaman terhadap undangan dapat berkembang melalui partisipasi dalam proses *punjungan* dan hadir pada hajatan berlangsung.

4.4.2 Upaya Yang Dilakukan Etnik Jawa Dalam Tradisi *Punjungan*

Dengan banyaknya kendala yang dihadapi oleh etnik Jawa, Di Desa Bangun Sari Baru, upaya untuk melaksanakan tradisi *punjungan* tetap dijalankan dengan semangat kebersamaan, bahkan ketika seseorang mengalami kendala keuangan. Dalam situasi di mana dana terbatas, etnik Jawa desa Bangun Sari Baru secara bersama berusaha menemukan solusi agar tradisi ini tetap dapat terlaksana. Mereka mungkin menetapkan bentuk *punjungan* yang lebih sederhana, mengandalkan kerjasama sukarela dalam menyediakan kebutuhan acara, dengan keikutsertaan aktif dalam kegiatan persiapan. Semangat gotong royong dan solidaritas di Desa Bangun Sari Baru menjadi pendorong utama dalam mengatasi keterbatasan finansial, memastikan bahwa tradisi *punjungan* dapat tetap dilaksanakan tanpamengorbankan kebersamaan dan nilai-nilai budaya yang

dijunjung tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan informan Rubinem (66 tahun) merupakan etnik Jawa yang melaksanakan *punjungan* dalam hajatan, mengenai upaya yang dilakukan dalam *punjungan* ini, ia mengatakan bahwa:

“Kalo ngadain perkawanin anak wajib ngadain *punjungan*, kalo gak ada dana ya diusahakan lah cari entah kemana pinjaman dulu kan, nantikan pasti balik modal (hahah) yang diinikan modal. Diusahakan pinjaman, biasanya minjam ke koperasi”.

(Wawancara dilakukan pada tanggal 14 November 2023)

Hasil dari wawancara dengan informan Rubinem (66 tahun) menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan *punjungan* meskipun terkadang keterbatasan dana menjadi kendala, informan tetap berupaya dengan berbagai cara untuk memastikan bahwa tradisi ini tetap dapat terlaksana. Dalam menghadapi tantangan finansial, pendekatan seperti mencari pinjaman, terutama dari koperasi setempat, menjadi langkah yang umum diambil. Hal ini menunjukkan tingginya rasa tanggung jawab dan komitmen untuk menjalankan tradisi *punjungan*, meyakini bahwa investasi awal dalam bentuk pinjaman akan kembali melalui keuntungan yang dihasilkan dari pelaksanaan tradisi *punjungan* tersebut.

Hal tersebut sangat berbeda dengan informan Subariati (59 tahun) menanggapi upaya yang dilakukan dalam melaksanakan *punjungan* pada saat hajatan, ia mengatakan:

“Mudah-mudahan dari ibu pertama pesta sampe terakhir pun gak pernah ibu tumpur, gak pernah ibu nombokin, gak pernah hutang yakan, model ibu beda kalo mau pesta nak’e gini (belanja dulu sebulan mau pesta ibu belanja yang kering-kering dulu, nyicil kayak beras, nyicil mie-mie, minyak makan, pokoknya yang kering-kering dulu, tiba waktuya tinggal beli cabe, daging. Itu yang ibu beli, gak pernah ibu hutang daging untuk pesta). Ibu gitu kalo pesta, sebulan ibu kumpulkan dulu semua. Yang kering-keringan gakpapa mie, kayak mintyak makan, garam, gula kopi, beras. Gitu

ibu modelnya udsah siap semua. Bumbu-bumbu di susun semua di toples”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Desember 2023)

Hasil wawancara dengan informan ibu Subariati (59 tahun) menjelaskan upayanya dalam melaksanakan *punjungan* pada saat akan mengadakan hajatan yaitu tergambar gambaran kebijakan finansial yang bijaksana dan tanggung jawab dalam mengadakan *punjungan* tersebut. Ia menunjukkan komitmen untuk tidak berhutang selama melaksanakan *punjungan* dan hajatan, dengan mencari dan menyiapkan kebutuhan secara bertahap sebulan sebelum hajatan. Strategi yang digunakan adalah menyusun segala kebutuhan yang tahan lama, seperti beras, mie, minyak makan, gula, kopi, dan garam, secara perlahan selama satu bulan tersebut. Dengan pendekatan ini, informan tidak hanya menunjukkan kecerdasan finansial dalam mengelola anggaran *punjungan* dan hajatan, tetapi juga menekankan prinsip kemandirian dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya wawancara dengan informan Nurisna Wati (50 tahun) menjelaskan upaya yang dilakukan, ia mengatakan bahwa:

“Pinjam tetanggalah uang, iyalah namanya awak udah di undang pake *punjungan* wajib datang walaupun gak ada uang. Pinjam sama tetangga nanti dibayar, ya dikasihlah kalo kita pinjma. Ibu kan pinjamnya sama kawan dekat. Kalo sama orang yang dekat pasti gak dikasih pinjam (hahah)”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Desember 2023)

Hasil wawancara dengan ibu Nurisna Wati (50 tahun) terkait upaya yang dilakukan dalam menghadiri hajatan karena sudah dipunjung yaitu undangan *punjungan* dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus dihadiri meskipun tanpa adanya uang. Sikap solidaritas tampak jelas dalam prinsip meminjam uang dari tetangga atau teman dekat untuk memenuhi kebutuhan dalam menghadiri acara

hajatan tersebut. Bahwa pinjaman tersebut nantinya akan dibayar atau dikembalikan adanya sikap saling percaya dan saling membantu di antara etnik lainnya. Meskipun, keberhasilan dalam meminjam uang terjadi ketika melibatkan hubungan yang dekat, menekankan pentingnya ikatan kepercayaan dalam interaksi pinjaman. Dengan demikian, pernyataan tersebut mencerminkan dari budaya pinjam-meminjam yang melibatkan aspek-aspek keakraban, saling percaya, dan tanggung jawab sosial.

Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan Rina Wati (42 tahun), ia mengatakan:

“Ya pinjam dulu lah yang penting kita datang, namanya juga udah dikasih nasih *punjung* kan gitu. Masalah bayar hutang belakangan (haha) yang penting undangan dulu, namanya kita udah makan nasi *punjungannya*”.

(Wawancara dilakukan pada tanggal 22 November 2023)

Berdasarkan pernyataan ibu Rina Wati (42 tahun) tersebut mengatakan bahwa terdapat pengakuan mengenai pembayaran hutang belakangan, pernyataan tersebut menekankan pentingnya kehadiran sebagai bentuk menghargai terhadap *punjungan* yang telah diberikan. Berfikir sempit terhadap masalah keuangan ditunjukkan dengan kata 'pinjam dulu', menggambarkan bahwa aspek kehadiran dalam acara tersebut dianggap lebih utama daripada keadaan ekonomi.

Selanjutnya wawancara dengan Bety Maryani (40 tahun) merupakan etnik Jawa menjelaskan upaya yang dilakukan dalam tradisi *punjungan* ini, ia mengatakan bahwa:

“Kalo gak ada ya dibelain hutang karena ibaratnya itu udah kewajiban apalagi kalo saya udah pernah *punjung* dia dan dia juga *punjung* saya. Sama sama membantulah. Hutang ke adek saya jadi kemana lagi, pasti dikasih sama adek saya. Tapi itupun jarang saya menghutang, biasanya ya pake uang sendiri. Itu emang posisi gak ada uang sama sekali”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 8 November 2023)

Berdasarkan wawancara dengan informan Bety Maryani (40 tahun) menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan informan adalah sikap tanggung jawab dan rasa saling membantu di antara anggota keluarga. Meskipun mengakui kemungkinan adanya hutang, tetapi motifnya bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Lebih dari itu, pernyataan ini mencerminkan semangat saling membantu di antara saudara, dengan mengutamakan kepentingan bersama daripada kebutuhan individu. Meskipun dalam kondisi keuangan yang sulit, jaranganya berhutang dan lebih memilih menggunakan uang sendiri menunjukkan sikap bijak dan kemandirian dalam mengelola keuangan, sambil tetap mempertahankan hubungan solidaritas yang kuat di dalam keluarga.

Tanggapan informan terkait upaya yang dilakukan dan keberhasilan upaya yang dilakukan ternyata memiliki beberapa kesamaan dengan informan lainnya. Seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4. 11 Upaya dan Keberhasilan Dalam Tradisi Punjungan

No	Upaya Etnik Jawa Dalam Tradisi Punjungan	Informan	Keberhasilan Upaya
1.	Mencari Pinjaman dan Pengakuan pembayaran Hutang di Kemudian Hari	Rubinem dan Rinawati	Upaya Rubinem dan Rinawati berhasil sikap saling percaya dan membantu terlihat dalam proses meminjam uang yang nantinya akan dibayar atau dikembalikan.

2.	Komitmen untuk tidak berhutang dan Mempersiapkan Kebutuhan	Subariati	Upaya Subariati berhasil menunjukkan komitmen untuk tidak berhutang selama melaksanakan <i>punjungan</i> dan hajatan.
3.	Saling percaya dan Membantu dalam <i>Punjungan</i>	Nurisna Wati dan Bety Maryani	Upaya Nurisna Wati dan Bety Maryani berhasil sikap solidaritas terlihat dari prinsip meminjam uang dari tetangga atau teman dekat untuk memenuhi kebutuhan dalam menghadiri hajatan

Tabel diatas menjelaskan bahwa beragam upaya yang dilakukan etnik Jawa dalam melaksanakan tradisi *punjungan* dalam acara hajatan di Desa Bangun Sari Baru. Dalam rangka menjalankan persiapan hajatan, etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru memiliki upaya yang dilakukan dalam mengadakan hajatan di Desa Bangun Sari Baru mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat desa ini memiliki keyakinan kuat bahwa sebuah perayaan hajatan merupakan momen yang tidak hanya mengundang kegembiraan pribadi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara sesama etnik Jawa maupun etnik lainnya.

Dalam menjalankan persiapan untuk hajatan, seringkali etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru berupaya untuk meminjam uang atau bahkan berhutang terlebih dahulu. Langkah ini diambil dengan tujuan utama untuk memastikan keberlangsungan perayaan hajatan dan memenuhi harapan sosial yang melekat

pada tradisi tersebut. Meskipun berhadapan dengan keterbatasan finansial, semangat untuk memberikan yang terbaik dalam sebuah hajatan tidak lantas surut.

Dalam konteks ini, meminjam uang seringkali diandalkan sebagai strategi untuk mendapatkan dana tambahan yang diperlukan. Saling membutuhkan adalah kesadaran bahwa ia tergantung dan memerlukan kelompok dalam menopang kehidupannya (Setiawan, 2022:8). Etnik Jawa Desa Bangun Sari Baru memiliki kecenderungan untuk meminjam uang dari tetangga atau koperasi setempat. Hal ini tidak hanya mencerminkan sikap saling membantu, tetapi juga menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan di antara sesama warga desa. Meskipun dalam beberapa kasus berhutang tidak dihindari, etnik Jawa di desa Bangun Sari Baru tetap memegang teguh prinsip kewajiban untuk melunasi hutang tersebut pada waktu yang telah disepakati.

Meminjam atau memberi hutang serta menerima piutang nampaknya telah menjadi salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terkadang, manusia menghadapi kebutuhan mendesak yang memaksa mereka untuk berhutang. Utang piutang adalah kesepakatan antara dua pihak yang melibatkan biasanya uang dan objek yang disepakati (Rusman, 2019:6).

Praktik simpan pinjam atau utang piutang tampaknya telah menjadi suatu alternatif yang umum digunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Manusia seringkali dihadapkan pada situasi kebutuhan yang mendesak, yang memaksa mereka untuk mempertimbangkan opsi berhutang. Fenomena utang piutang di Desa Bangun Sari Baru menggambarkan perjanjian yang terjadi antara dua pihak, melibatkan umumnya uang sebagai objek perjanjian. Dalam kondisi keuangan yang tidak selalu stabil, seseorang menemui tantangan mendesak yang tidak dapat diatasi tanpa bantuan finansial eksternal.

Oleh karena itu, praktik utang piutang menjadi solusi yang ditempuh untuk mengatasi situasi tersebut.

Simpan pinjam tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan sehari-hari tetapi juga mencerminkan dinamika dalam interaksi sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam kesepakatan utang piutang, terdapat keterlibatan aktif dari pihak yang memberi hutang dan pihak yang menerima piutang. Hal ini melibatkan kepercayaan antarindividu, di mana pihak yang berhutang diharapkan untuk melunasi utangnya sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. Seiring dengan perkembangan dan kehidupan modern, simpan pinjam menjadi suatu peristiwa yang membantu mempertahankan kestabilan keuangan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari di tengah dinamika kehidupan yang selalu berubah

Dalam hal ini, peminjaman uang dan berhutang di Desa Bangun Sari Baru bukanlah sekadar strategi finansial semata, tetapi juga merupakan bentuk pengakuan akan pentingnya menjaga dan merayakan tradisi bersama-sama. Kehadiran hajatan bukan hanya sebagai perayaan individu, melainkan sebagai suatu peristiwa yang melibatkan seluruh warga desa dalam dukungan dan kebersamaan. Oleh karena itu, upaya ini tidak hanya mencerminkan semangat tanggung jawab finansial, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Desa Bangun Sari Baru.

4.4.3 Keterkaitan Teori Dengan Penelitian

Resiprositas Tradisi *Punjungan* dalam sistem tukar menukar pada teori resiprositas Marcel Mauss yang dimana setiap pemberian harus dikembalikan dalam suatu cara khusus yang menghasilkan suatu lingkaran kegiatan yang tidak akan ada habis-habisnya. Hal ini sesuai dengan tradisi *punjungan* yang dilaksanakan ataupun dilakukan pada saat acara tertentu seperti hajatan. Nilai dari

pengembalian barang yang telah diterima harus dapat mengimbangi nilai barang yang telah diberi karena itu bersamaan dengan pemberian tersebut merupakan nilai kehormatan dari kelompok yang bersangkutan tersebut. Mauss (1992:60) menegaskan bahwa pada dasarnya tidak ada pemberian yang cuma-cuma, segala bentuk pemberian selalu dibarengi dengan sesuatu pemberian kembali atau imbalan.

